

**Etos kerja pedagang perantau Minangkabau dalam perspektif nilai budaya
Minangkabau**

(studi kasus tentang pedagang minangkabau di kelurahan Kelapa Tiga kecamatan
Tanjungkarang pusat kota Bandar Lampung)



SKRIPSI

Oleh
Rosmarul Hikmah
K.4496033

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2003

**ETOS KERJA PEDAGANG PERANTAU MINANGKABAU DALAM
PERSPEKTIF NILAI BUDAYA MINANGKABAU**
(Studi Kasus tentang Pedagang Minangkabau di Kelurahan Kelapa Tiga
Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung)

Oleh

Rosmarul Hikmah

NIM. K 4496033

Skripsi

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2003

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji
Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret
Surakarta.



Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. T. Suparman, M.Pd

NIP. 130 236 648

Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd

NIP. 130 367 766

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari :

Tanggal :

Tim Penguji Skripsi

(nama terang)

(tanda tangan)

Ketua : Drs. Hermanu Jubagio, M.Pd

Sekretaris : Drs. Leo Agung. S, M.Pd

Pembimbing I : Drs. T. Suparman, M.Pd

Pembimbing II : Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan

Drs. Trisno Martono, MM.

NIP. 130 529 720

ABSTRAK

Rosmarul Hikmah. **ETOS KERJA PEDAGANG PERANTAU MINANGKABAU DALAM PERSPEKTIF NILAI BUDAYA MINANGKABAU (Studi kasus tentang Pedagang Minangkabau di Kelurahan Kelapa Tiga Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung)**. Skripsi. Surakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Agustus 2003.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari jawaban atas masalah : (1) Deskripsi lokasi Kelurahan Kelapa Tiga, (2) Nilai budaya Minangkabau yang mempengaruhi etos kerja pedagang Minangkabau di Kelurahan kelapa Tiga, (3) Etos kerja pedagang Minangkabau di Kelurahan Kelapa Tiga, (4) Pengaruh etos kerja terhadap keberhasilan usaha yang berdampak terhadap kehidupan ekonomi dan sosial pedagang Minangkabau di Kelurahan Kelapa Tiga.

Sejalan dengan masalah dan tujuan maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif etnografis dengan studi kasus terpancang tunggal, sumber data berasal dari informan, peristiwa dan dokumen. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan analisis dokumen. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* atau sampling bertujuan. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi data dan triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan : (1) Kelurahan Kelapa Tiga terletak di Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung Propinsi Lampung, memiliki luas wilayah 21 ha, yang didiami oleh 9.106 jiwa, kebanyakan penduduknya bermata pencaharian sebagai pedagang, khususnya Suku Minangkabau yang merantau di Kelurahan Kelapa Tiga, (2) Nilai budaya Minangkabau yang mempengaruhi etos kerja terkandung di dalam tradisi berpepatah-petitih merupakan nilai-nilai yang dijadikan pedoman atau pegangan bagi masyarakat Minangkabau di dalam bekerja atau berusaha sehingga mempengaruhi etos kerja. Adapun nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pepatah-petitih yang dianggap mempengaruhi etos kerja antara lain; kerja keras, memiliki keuletan, jujur, hemat dan menghargai waktu, (3) Etos kerja yang

dilakukan pedagang Minangkabau nampak dengan memiliki rasa optimis dan tidak mudah putus asa disertai sikap kerja keras, ulet, jujur, hemat dan menghargai waktu mereka dapat mempertahankan usahanya. Mereka sangat menghargai akan arti pentingnya perekonomian sehingga pergi merantau dan menjadi pedagang, (4) Pengaruh etos kerja terhadap keberhasilan usaha akan berdampak terhadap kehidupan ekonomi, sosial-budaya pedagang Minangkabau. Dengan meningkatnya perekonomian pedagang Minangkabau dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Sedangkan dalam kehidupan sosial pedagang Minangkabau selalu peduli terhadap lingkungan sekitar. Pedagang Minangkabau di kelurahan Kelapa Tiga juga mengikuti perkumpulan etnis Minangkabau yang berlandaskan ikatan sekampung atau beberapa kampung. Mereka juga menghidupkan kembali kesenian dari daerah asal mereka yaitu kesenian Tambur.

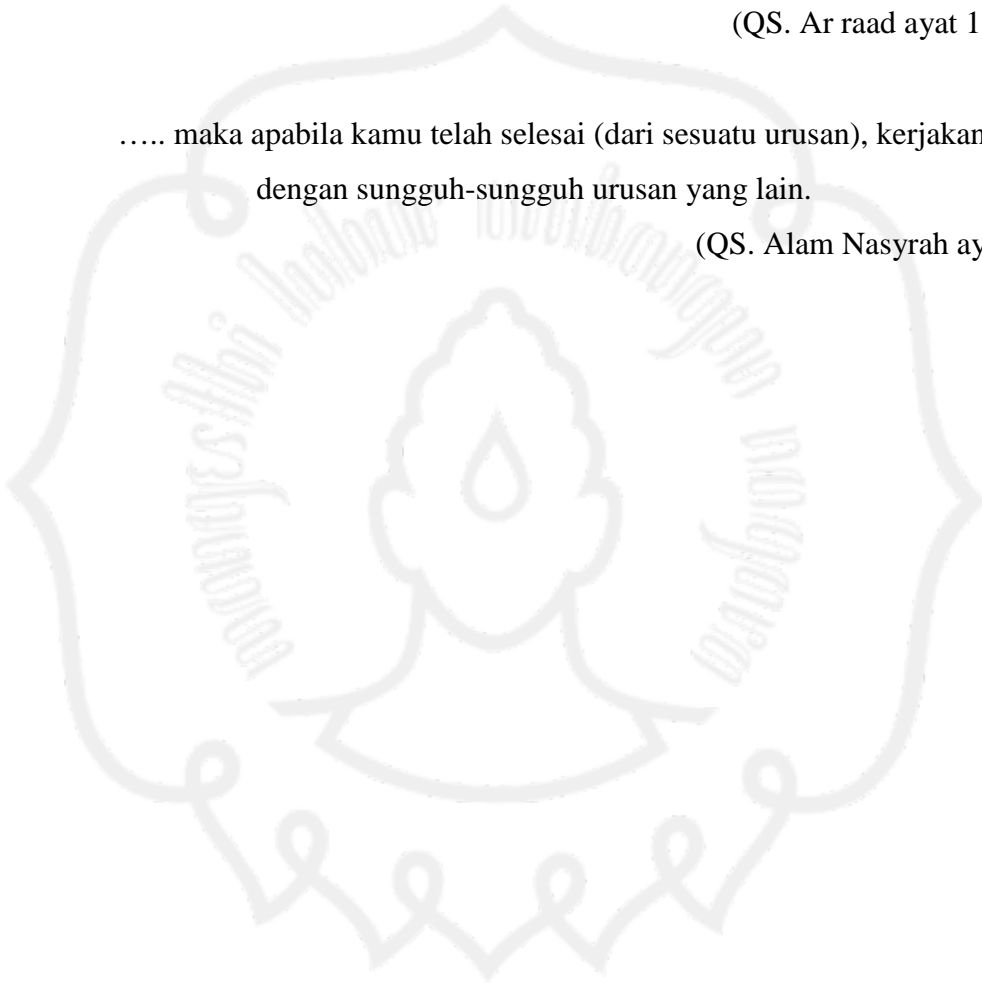
MOTO

.....sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

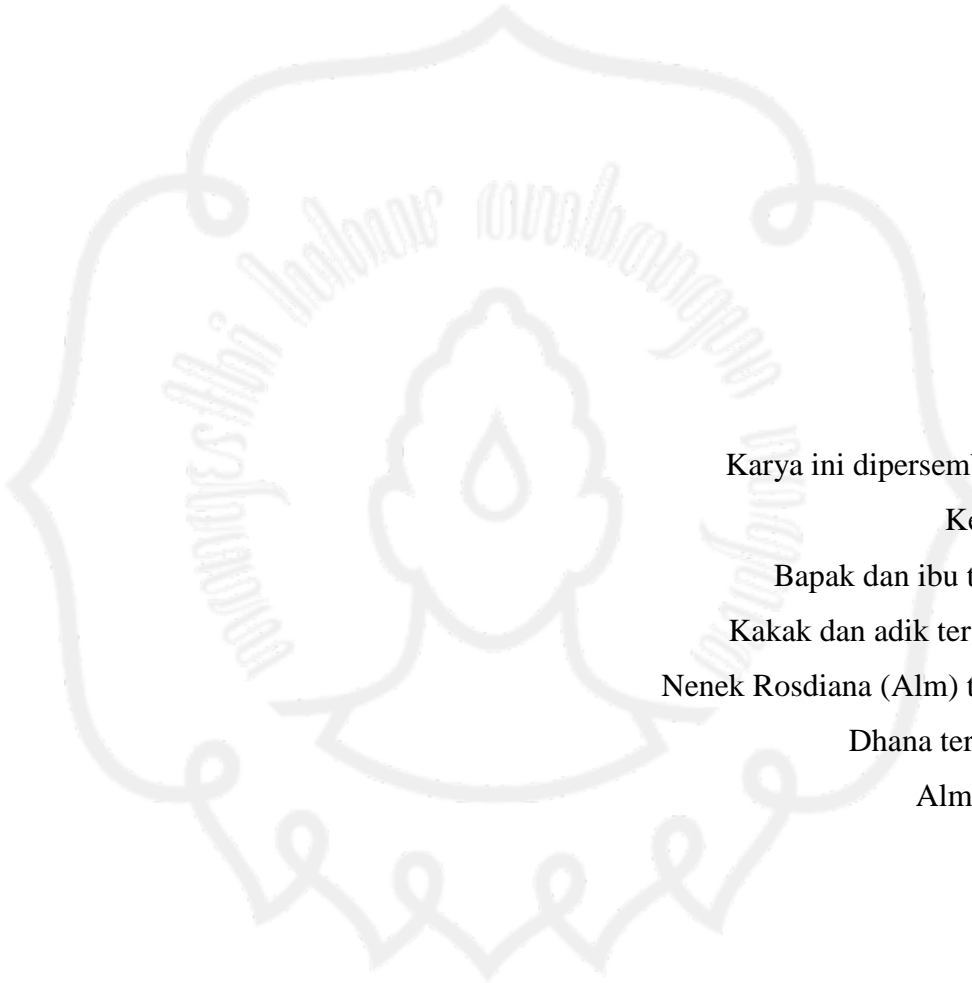
(QS. Ar raad ayat 11)

..... maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain.

(QS. Alam Nasyrah ayat 7)



PERSEMBAHAN



Karya ini dipersembahkan

Kepada :

Bapak dan ibu tercinta

Kakak dan adik tersayang

Nenek Rosdiana (Alm) tercinta

Dhana tersayang

Almamater

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Etos Kerja Pedagang Perantau Minangkabau dalam Perspektif Nilai Budaya Minangkabu (Studi Kasus tentang Pedagang Minangkabau di Kelurahan Kelapa Tiga Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung)”, sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini telah melibatkan banyak pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan ijin atas penyusunan skripsi ini.
2. Ketua jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP UNS yang telah menyetujui atas permohonan penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Program Pendidikan Sejarah FKIP UNS yang telah memberikan pengarahan dan ijin atas penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. T. Suparman, M.Pd. selaku pembimbing I yang dengan sabar memberikan pengarahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Bapak Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd. selaku pembimbing II yang dengan sabar memberikan bimbingan serta pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Kepala Kelurahan Kelapa Tiga beserta perangkatnya yang telah memberikan bantuan dalam penjarangan data.
7. Masyarakat Minangkabau di Kelurahan Kelapa Tiga yang telah memberikan bantuan dalam penjarangan data.

8. Adik-adik di Kost Barokah I, sahabat-sahabatku tersayang Aris, Dyah Arti, Ikha, Indro, Naning, Niyla, Rina, Tri, Mba' Lutfi dan An Naafi Comp atas segala bantuannya.
9. Rekan-rekan seangkatan dan seperjuangan Sejarah'96, Asry, Noer, Ririn, Cinung, Sadat, atas segala bantuannya.
10. Ayah dan ibu serta adik dan kakakku tercinta yang telah banyak memberi semangat selama penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari sempurna, oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan.

Surakarta, Agustus 2003

DAFTAR ISI

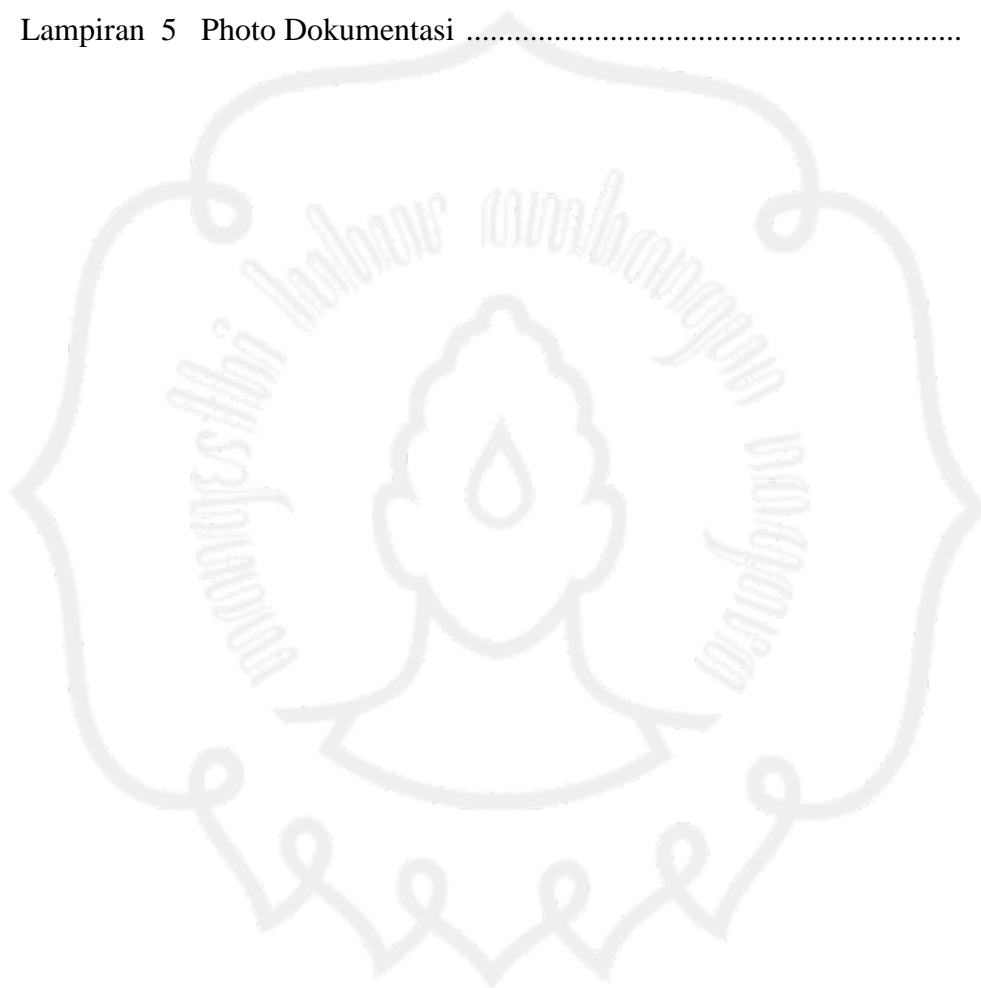
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAAN ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
A.....	Tinjauan
n Pustaka	8
1. Nilai Budaya	8
2. Etos Kerja Pedagang	12
3. Konsep Merantau	16
B.....	Kerangk
a Berpikir	18
BAB III METODOLOGI	20
A. Tempat dan Waktu Penelitian	20
1. Tempat Penelitian	20
2. Waktu Penelitian	20

B. Bentuk dan Strategi Penelitian	20
C. Sumber Data	22
1. Informan	22
2. Tempat dan Peristiwa	23
3. Dokumen	23
D. Teknik Sampling	23
E. Teknik Pengumpulan Data	24
1. Wawancara	24
2. Observasi	26
3. Analisis dokumen	27
F. Validitas Data	27
G. Analisis Data	28
H. Prosedur Penelitian	30
BAB IV HASIL PENELITIAN	32
A. Deskripsi Daerah Penelitian	32
1. Geografis	32
2. Demografi	33
3. Keadaan Sosial – Budaya	37
B. Nilai Budaya Minangkabau yang Mempengaruhi Etos Kerja Pedagang Perantau Minangkabau di Kelurahan Kelapa Tiga.....	38
1. Nilai-Nilai Budaya Minangkabau Dalam Kehidupan Bermasyarakat.....	38
2. Nilai Budaya Minangkabau yang Berkaitan Dengan Etos Kerja	42
C. Etos Kerja Pedagang Perantau Minangkabau di Kelurahan Kelapa Tiga	45
1. Pandangan Masyarakat Minangkabau Terhadap Pekerjaan	46
2. Aktivitas Sehari-hari Pedagang Minangkabau di Kelurahan Kelapa Tiga	48

3. Etos Kerja Pedagang Minangkabau di Kelurahan Kelapa Tiga	50
D. Pengaruh Etos Kerja Terhadap Keberhasilan Usaha yang Berdampak Pada Kehidupan Ekonomi dan Sosial-budaya Pedagang Perantau Minangkabau	55
1. Pengaruh Etos Kerja Terhadap Keberhasilan Usaha	55
2. Dampak Keberhasilan Usaha terhadap Kehidupan Pedagang Minangkabau di Kelurahan Kelapa Tiga	56
a. Bidang Ekonomi	56
b. Bidang Sosial-Budaya	58
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	63
A. Kesimpulan	63
B. Implikasi	65
C. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Wawancara	70
Lampiran 2 Daftar Informan	71
Lampiran 3 Peta Kelurahan Kelapa Tiga	73
Lampiran 4 Ijin Penyusunan Skripsi	74
Lampiran 5 Photo Dokumentasi	82



DAFTAR WAWANCARA

1. Menurut saudara nilai budaya Minangkabau merugikan atau tidak ? jelaskan.
2. Apakah saudara di rantau masih mengnut / percaya nilai-nilai budaya Minangkabau ?
3. Menurut saudara apakah manfaat nilai budaya Minangkabau dalam kehidupan bermasyarakat ?
4. Menurut saudara apakah nilai dalam tradisi berpepatah-petitih banyak terkandung nilai-nilai budaya Minangkabau? Jelaskan.
5. Menurut saudara nilai-nilai budaya Minangkabau yang bagaimana yang mempengaruhi etos kerja ?
6. Menurut saudara apakah nilai budaya Minangkabau seperti kerja keras, ulet, jujur, hemat, menghargai waktu dapat mempengaruhi semangat dalam bekerja?
7. Bagaimanakah cara saudara menerpkan sikap kerja keras, ,ulet, hemat, jujur, dan menghargai waktu dalam bekerja sehari-hari ?
8. Bagaimanakah pandangan saudara terhadap pekerjaan ?
9. Apakah yang menjadi alasan saudara pergi merantau ?
10. Mengapa saudara memilih Kelurahan kelapa Tiga sebagai daerah tujuan merantau ?
11. Mengapa saudara memilih pekerjaan sebagi pedagang ?
12. Jam berapakah saudara memulai aktifitas berdagang dan kapan selesainya ?
13. Bagimankah aktifitas sehari-hari saudara dalam berdagang ?
14. Menurut saudara adakah perubahan ekonomi sebelum dan sesudah merantau?
15. Apakah saudara mengikuti kegiatan sosial di lingkungan tempt tinggal saudara?
16. Apakah saudara mengikuti perkumpulan orang-orang Sumatera Barat ?
17. Menurut saudara apakah dengan keberhasilan usaha akan berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi saudara ? Jelaskan.
18. Menurut saudara apakah dengan keberhasilan usaha akan berpengaruh kepada kehidupan sosial-budaya saudara ? Jelaskan.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Darwis Datuk Mangkuto Baso
Pekerjaan : Pedagang kelontong
Umur : 70 tahun
2. Nama : Zaianal Abidin
Pekerjaan : Pedagang Pakaian
Umur : 71 tahun
3. Nama : Zanuar Tando
Pekerjaan : Pedagang Emas
Umur : 58 tahun
4. Nama : H. Rusdy
Pekerjaan : Pedagang Pakaian
Umur : 58 tahun
5. Nama : Nasir
Pekerjaan : Pedagang Emas
Umur : 53 tahun
6. Nama : Heri Sabri
Pekerjaan : Pedagang Sepatu dan Sandal
Umur : 40 tahun
7. Nama : Dirwan
Pekerjaan : Pedagang Pakaian
Umur : 48 tahun
8. Nama : Anas
Pekerjaan : Pedagang Masakan Khas Padang
Umur : 48 tahun
9. Nama : Zunaedi
Pekerjaan : Pedagang Tas, Sepatu, Sandal dan Kaos Kaki
Umur : 46 tahun
10. Nama : Zufriзал
Pekerjaan : Pedagang Kaos Kaki, Sepatu dan Sandal

- Umur : 37 tahun
11. Nama : Warneri
Pekerjaan : Pedagang Pakaian
Umur : 50 tahun
12. Nama : Zulkifli
Pekerjaan : Pedagang Masakan Khas Padang
Umur : 48 tahun
13. Nama : Bustami Boer
Pekerjaan : Pedagang Emas
Umur : 60 tahun
14. Nama : Buyung
Pekerjaan : Pedagang Mainan Anak
Umur : 40 tahun
15. Nama : Dasfirman
Pekerjaan : Pedagang Pakaian / Guru
Umur : 43 tahun
16. Nama : Rusdinal
Pekerjaan : Pedagang Makanan
Umur : 43 tahun
17. Nama : M. Agus
Pekerjaan : Pedagang Pakaian dan Sepatu
Umur : 29 tahun
18. Nama : Malin
Pekerjaan : Pedagang Mainan Anak
Umur : 54 tahun
19. Nama : Syamsul Bachri
Pekerjaan : Pedagang Pakaian
Umur : 52 tahun
20. Nama : Hamka
Pekerjaan : Pedagang Kelontong
Umur : 31 tahun

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) berjalan sangat cepat. Perkembangan IPTEK tersebut tentunya mempengaruhi pola hidup masyarakat, setiap orang harus mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan akibat perkembangan IPTEK demi kelangsungan hidupnya. Dalam cakupan yang lebih luas suatu bangsa atau negara dituntut pula dapat mengikuti perkembangan IPTEK tersebut. Karena jika suatu bangsa atau negara tidak mampu mengikuti perkembangan IPTEK maka dimungkinkan bangsa itu menjadi ketinggalan yang pada akhirnya kemungkinan penjajahan dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan serta aspek kehidupan yang lain dapat menimpa bangsa atau negara tersebut.

Mengingat pentingnya penguasaan IPTEK, sejak bangsa Indonesia merdeka, telah dirumuskan suatu tujuan Nasional bangsa Indonesia dalam Pembukaan UUD 1945 yakni salah satu tujuan Nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam mencapai tujuan tersebut tentunya tidak semudah membalikkan telapak tangan, diperlukan usaha yang keras sepanjang waktu. Salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa adalah pendidikan jalur sekolah, baik sekolah dasar, sekolah menengah, maupun perguruan tinggi. Dari pendidikan jalur sekolah inilah diharapkan putra putri Indonesia dapat menguasai IPTEK demi kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia.

Pendidikan jalur sekolah merupakan pendidikan formal yang dilaksanakan di sekolah yakni suatu tempat yang dirancang khusus agar di dalamnya terjadi proses belajar mengajar, diantaranya proses tukar informasi-informasi, transfer pengetahuan dan tidak ketinggalan pendidikan moral. Lebih khusus lagi, kegiatan belajar mengajar yang dapat dikatakan kegiatan inti di sekolah, merupakan kegiatan yang cukup kompleks. Artinya dalam kegiatan belajar mengajar terdapat beberapa komponen yang saling terkait satu dengan

yang lain. Adapun komponen-komponen tersebut antara lain tujuan, materi, strategi belajar mengajar, guru, siswa, evaluasi dan sebagainya.

Tujuan dari belajar mengajar merupakan komponen utama yang dirumuskan karena tujuan ini merupakan identifikasi kemampuan-kemampuan apa yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Penyusunan materi harus sesuai dengan tujuan, sedang pemilihan strategi belajar mengajar dipilih yang tepat, mudah diterima dan dipahami oleh siswa karena strategi ini merupakan salah satu proses dalam proses transformasi informasi. Komponen yang tidak kalah penting setelah proses tersebut berlangsung adalah evaluasi atau penilaian. Penilaian ini berguna sebagai indikator tercapai atau tidaknya tujuan awal yang telah dirumuskan juga sebagai umpan balik. Maksud dari umpan balik yakni jika ternyata dari hasil evaluasi atau penilaian tidak seperti yang diharapkan maka perlu ditinjau ulang komponen-komponen yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar termasuk evaluasinya. Dari hasil evaluasi juga akan terlihat sedikit banyak kesulitan atau masalah apa yang belum dikuasai oleh siswa. Dan yang sering diabaikan permasalahan-permasalahan tersebut kurang diperhatikan untuk selanjutnya dicari jalan keluarnya. Akibatnya penguasaan materi hanyalah sedikit, prestasi belajar menurun dan lebih luas lagi mutu pendidikan rendah.

Kaitannya dengan belajar matematika yang merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah maka kegiatan belajar mengajar matematika juga terdiri dari komponen-komponen yang telah disebutkan di depan. Adapun anggapan matematika merupakan mata pelajaran yang sulit, menakutkan dan rendahnya prestasi belajar matematika secara umum, merupakan suatu permasalahan. Mengingat bahwa matematika mempunyai peranan yang tidak sedikit dalam kehidupan sehari-hari, maka permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar matematika hendaknya dicari jalan pemecahannya. Dalam mencari jalan pemecahan tersebut salah satu faktor utama yang perlu diperhatikan adalah siswa karena siswa adalah subyek yang secara langsung terlibat dalam kegiatan belajar mengajar dan merupakan sasaran utama dalam kegiatan belajar mengajar. Mereka adalah manusia-manusia yang heterogen baik latar belakang, kondisi maupun kemampuannya meskipun secara umum mereka sebaya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pada umumnya dalam suatu kelompok siswa terdapat anak-anak yang tergolong cerdas, kemampuan sedang, dan kemampuan kurang. Bagi siswa yang tergolong cerdas mereka akan lebih cepat menguasai materi, namun bagi siswa yang berkemampuan sedang bahkan kurang, biasanya lambat dalam penguasaan materi dan bahkan ada pula siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar. Siswa-siswa seperti ini tidak boleh diabaikan begitu saja, mereka membutuhkan perhatian, waktu dan bimbingan yang lebih. Meskipun mereka pada dasarnya mempunyai kemampuan yang sedang atau kurang, namun pendidikan, bimbingan tentu sedikit banyak akan mengurangi kesulitan belajar mereka yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar mereka.

Salah satu bentuk penanganan bagi siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah adanya pengajaran perbaikan, pembetulan atau dikenal dengan pengajaran remedial. Pengajaran remedial ini dilakukan setelah diadakan tes formatif dari suatu pokok bahasan dan jika ternyata hasil/ prestasi belajar masih rendah maka diperlukan pengajaran remedial. Dalam pengajaran remedial ini tentunya lebih ditekankan hal-hal apa saja dari materi yang telah diajarkan tetapi masih ada kesulitan serta dikenakan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pada kenyataannya pengajaran remedial ini masih jarang dilakukan, karena mungkin beberapa alasan seperti waktu, tenaga, biaya, pikiran dan sebagainya.

Pengajaran remedial juga memiliki beberapa metode sebagaimana pengajaran biasa. Pengajaran remedial dapat dilakukan oleh guru bidang studi atau idialnya ada guru remedial. Selain itu dapat pula menggunakan kemampuan siswa-siswa yang tergolong cerdas untuk membantu kesulitan temannya. Istilah dalam hal ini adalah tutor sebaya. Penggunaan tutor sebaya ini dapat menguntungkan pihak tutor sendiri maupun teman yang mengalami kesulitan, juga diharapkan agar siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar tidak merasa enggan untuk mengungkapkan kesulitannya pada teman sendiri.

Bahwa belajar matematika merupakan belajar konsep, keterampilan menghubungkan informasi dan dibutuhkan kemampuan menyelesaikan persoalan maka salah satu metode adalah dengan pemberian tugas yang harus diselesaikan

oleh siswa. Dalam pelaksanaan tugas tersebut tentunya akan diperoleh pengalaman-pengalaman yang lebih sehingga diharapkan prestasi belajar akan semakin baik. Apalagi jika dalam pelaksanaan tugas tersebut ada yang membantu atau membimbing. Dalam hal ini, metode pemberian tugas dan tutor sebaya dapat digunakan sebagai salah satu metode gabungan dalam pengajaran remedial selain metode pemberian tugas dan remedial oleh guru dimana pemberian tugas tersebut sesuai dengan hal-hal yang masih dianggap sulit oleh siswa.

Bahwa salah satu materi matematika yang dipelajari di kelas 2 semester I SLTP adalah Pokok Bahasan Perbandingan yang merupakan materi yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari sehingga secara langsung atau tidak langsung akan bermanfaat bagi siswa maka penguasaan materi ini akan menjadi penting. Jika ternyata masih ada kesulitan maka pengajaran remedial tentunya akan lebih berguna.

Kemudian salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor internal (dari dalam) maka jenis kelamin termasuk dalam faktor ini. Laki-laki dan wanita berbeda kemampuan dalam hal berhitung, membaca simbol, dan memahaminya yang merupakan bagian dari matematika.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut PENGARUH PENGAJARAN REMIDIAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA DITINJAU DARI JENIS KELAMIN SISWA POKOK BAHASAN PERBANDINGAN KELAS 2 SEMESTER I SLTP.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan Latar Belakang Masalah tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pengajaran remedial kemungkinan dapat mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa sehingga perlu dikaji lebih lanjut apakah pengajaran remedial dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa Pokok Bahasan Perbandingan.
2. Metode pengajaran remedial kemungkinan dapat mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa , sehingga perlu dikaji lebih lanjut apakah metode

pengajaran remedial dapat mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa Pokok Bahasan Perbandingan.

3. Jenis kelamin kemungkinan dapat mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa, sehingga perlu dikaji lebih lanjut apakah jenis kelamin dapat mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa Pokok Bahasan Perbandingan.
4. Metode pengajaran remedial dan jenis kelamin kemungkinan dapat mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa, sehingga perlu dikaji lebih lanjut apakah metode pengajaran remedial dan jenis kelamin dapat mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa Pokok Bahasan Perbandingan.

C. PEMBATASAN MASALAH

Agar permasalahan tidak meluas maka penulis perlu membatasi masalah sebagai berikut:

1. Pengajaran remedial dibatasi sebagai pengajaran yang bersifat perbaikan atau pembetulan.
2. Metode pengajaran remedial yang diteliti dibatasi pada metode pemberian tugas dan remediasi oleh guru dengan metode pemberian tugas dan tutor sebaya.
3. Prestasi belajar matematika dibatasi sebagai hasil tes belajar siswa yang dicapai setelah pemberian pengajaran remedial.
4. Jenis kelamin dibatasi pada struktur anatomi tubuh manusia sehingga terjadi perbedaan baik fisik maupun psikis yang terdiri dari dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan.
5. Pokok Bahasan Perbandingan dibatasi sebagai materi yang dipelajari kelas 2 semester I SLTP berdasarkan kurikulum GBPP 1994.

D. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah, maka masalah yang diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pengajaran remedial terhadap prestasi belajar matematika siswa Pokok Bahasan Perbandingan?
2. Apakah terdapat pengaruh metode pengajaran remedial terhadap prestasi belajar matematika siswa Pokok Bahasan Perbandingan?
3. Apakah terdapat pengaruh jenis kelamin terhadap prestasi belajar matematika siswa Pokok Bahasan Perbandingan?
4. Apakah terdapat pengaruh bersama antara metode pengajaran remedial dengan jenis kelamin terhadap prestasi belajar matematika siswa Pokok Bahasan Perbandingan?

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengajaran remedial terhadap prestasi belajar matematika siswa Pokok Bahasan Perbandingan.
2. Untuk mengetahui pengaruh metode pengajaran remedial terhadap prestasi belajar matematika siswa Pokok Bahasan Perbandingan.
3. Untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap prestasi belajar matematika siswa Pokok Bahasan Perbandingan.
4. Untuk mengetahui pengaruh bersama antara metode pengajaran remedial dengan jenis kelamin terhadap prestasi belajar matematika siswa Pokok Bahasan Perbandingan.

F. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat mempunyai kegunaan:

1. Sebagai langkah awal bagi penulis untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.
2. Dapat memberi informasi bagi guru atau calon guru matematika tentang pengajaran remedial.
3. Sebagai masukan bagi guru atau calon guru dalam pemilihan metode pengajaran remedial.
4. Dapat menggugah kreativitas guru atau calon guru untuk mengembangkan analisis hasil belajar dan pemecahan kesulitan belajar yang mungkin dialami siswa.
5. Dapat memberi sumbangan pada peningkatan mutu pendidikan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Nilai Budaya

Kata nilai adalah kata benda abstrak yang berarti keberhargaan (worth). Menurut W.J.S. Poerwadarminta (1985:160) dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan nilai sebagai "sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan".

Nilai adalah suatu penghargaan atau kualitas terhadap sesuatu hal yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang, karena menarik, menyenangkan, memuaskan berguna, menguntungkan atau merupakan suatu sistem keyakinan. Nilai sifatnya sama dengan ide, maka nilai itu abstrak. Dalam pengertian abstrak, maka nilai itu tidak dapat dilihat atau ditangkap dengan pancaindera. Yang dapat dilihat atau ditangkap adalah obyek yang mempunyai nilai itu atau sikap dan perilaku yang mempunyai nilai. Nilai mengandung harapan atau sesuatu yang diinginkan oleh manusia, karena itu bersifat normatif yang merupakan keharusan untuk diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Slamet Rahardjo, 1996).

Bambang S. Mintargo (1993:122), mengatakan bahwa:

Nilai adalah penilaian yang diperoleh individu dalam kehidupan masyarakat pada saat menanggapi rangsangan tertentu mengenai mana yang diinginkan dan mana yang tidak diinginkan. Nilai menumbuhkan sikap pada individu, yaitu kecenderungan yang dipelajari individu untuk menjawab atau menanggapi rangsangan yang hadir di hadapan atau di sekitar dirinya. Dengan kata lain kecenderungan ini tergantung pada nilai-nilai yang dipertahankan individu.

Peranan nilai sangat menentukan maksud dan tujuan dari tindakan manusia. Manusia dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi nilai. Manusia selalu akan terlibat, saat memuji, atau mencela mengatakan suatu tindakan itu benar atau salah, baik atau buruk, pada dasarnya itu merupakan ekspresi dari nilai-nilai yang dipertahankan dalam pikiran manusia.

Sehubungan dengan pengertian nilai, Koentjaraningrat (1979) mengatakan bahwa, nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat atau kebudayaan suatu masyarakat. Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsep-konsep yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap bernilai, berharga dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada para warga masyarakatnya. Sistem nilai budaya merupakan konsepsi abstrak mengenai masalah dasar yang penting dan bernilai di dalam kehidupan bermasyarakat sehingga nilai budaya itu menjadi tujuan bagi masyarakat pendukungnya. Dengan demikian nilai adalah segala sesuatu yang dipentingkan manusia menyangkut segala sesuatu yang baik dan buruk sebagai abstraksi pandangan manusia dalam masyarakat.

“Nilai budaya merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Seseorang di dalam hidupnya tidak dapat lepas dari nilai-nilai budaya. Dengan demikian nilai-nilai tersebut sangat luas, dapat ditemukan pada perilaku dalam kehidupan yang diluas di alam semesta ini” (Monandar Soeleman, 1992:15).

Nilai budaya berfungsi menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia. Proses belajar dari nilai budaya ini dilakukan melalui pembudayaan atau pelebagaan. Dalam proses pelebagaan ini seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dengan adat, sistem norma dan peraturan. Proses ini dimulai sejak kecil, mulai dari lingkungan keluarga, kemudian lingkungan di luar rumah, mula-mula dengan meniru berbagai tindakan. Oleh sebab itu suatu nilai budaya sulit diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu singkat (Koentjaraningrat, 1982). Hal tersebut sependapat dengan M. Junus Melalatoa (1990) yang berpendapat bahwa nilai budaya adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai dalam kehidupan suatu masyarakat. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat; berada dalam alam pikiran mereka dan sulit diterangkan secara rasional. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah atau diganti dengan nilai budaya lain. Anggota masyarakat

memiliki nilai itu sebagai hasil proses belajar sejak masa kanak-kanak dan seterusnya sampai dewasa sehingga mendarah daging.

Contoh nilai budaya pada bangsa Indonesia adalah Pancasila dengan lima silanya yang merupakan nilai-nilai budaya yang telah tertanam sejak dahulu. Suku-suku bangsa di Indonesia memiliki nilai budaya atau sistem nilai budaya yang menjadi pedoman tingkah laku dalam kehidupan masyarakat mereka.

Nilai budaya dianut oleh masyarakat warganya dan diwariskan secara turun temurun, didapat dengan proses pembelajaran nilai-nilai budaya yang ditanamkan dari kecil. Sehingga sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga sulit untuk merubahnya. Nilai-nilai budaya tersebut akan berpengaruh pada perilaku dan tindakan individu atau masyarakat yang bersangkutan.

Nilai budaya merupakan pedoman yang penting bagi kelakuan manusia, seperti dalam tata kelakuan manusia aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma. Menurut kerangka Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (1982) semua nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia ini mencakup lima masalah pokok yaitu: hakekat dari hidup, hakekat dari karya manusia, hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitar, hakekat dari kedudukan manusia dari ruang dan waktu, dan hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Menurut Ahmad Yunus dalam Novendra et al (1996) nilai-nilai budaya tidak langsung terlihat, akan tetapi tercermin dalam pola tingkah laku, pergaulan sosial, serta pemikiran masyarakat yang bersangkutan. Nilai-nilai budaya yang telah mantap dan menjadi ciri kehidupan budaya suatu masyarakat biasanya terkandung di dalam sumber-sumber tertulis, lisan dan gerak. Nilai-nilai budaya suatu masyarakat biasanya terdapat dalam tradisi lisan, yang merupakan kebiasaan dari kelompok masyarakat pendukung suatu kelompok masyarakat pendukung suatu kebudayaan, yang penyebaran dan pewarisan nilai-nilainya dilakukan secara lisan dan turun temurun.

Di dalam tradisi lisan terkandung nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya. Tradisi lisan merupakan salah satu media pelestarian nilai-nilai budaya. Adapun yang tergolong dalam tradisi lisan itu adalah: a) bahasa budaya,

b) ungkapan tradisional, c) cerita rakyat, d) upacara tradisional, dan e) permainan rakyat (Novendra, 1996).

Pada Suku bangsa Minangkabau peranan ungkapan dalam kehidupan masyarakatnya sangat memegang peranan penting. Ungkapan-ungkapan tradisional Minangkabau mengandung nilai budaya yang berarti kiasan yang dalam, dan memberikan petunjuk untuk membedakan baik dan buruk, atau benar dan salah. Ungkapan di sampaikan penuturnya agar pendengarnya mengetahui nilai-nilai yang baik dan yang tidak baik. Nilai yang baik hendaknya dijadikan pegangan sedang yang tidak baik dihindari. Dengan demikian ungkapan berfungsi sebagai pengokoh nilai-nilai yang menjadi pegangan tingkah laku masyarakatnya (Azinar Sajuti, 1984).

Maka dapat disimpulkan bahwa nilai budaya merupakan pedoman penting yang dianggap bernilai bagi tindakan dan kelakuan manusia dalam hidup bermasyarakat berupa konsep-konsep yang hidup dalam pikiran manusia sehingga nilai-nilai budaya tersebut sulit digantikan dengan nilai budaya lain karena sudah tertanam dalam jiwa mereka.

Suatu nilai budaya dapat tercermin pada sikap dan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari, misalnya etos kerja pedagang perantau Minangkabau dalam bekerja yang dapat dilihat pada sikap dan tindakan sehari-hari dalam melakukan setiap pekerjaannya. Etos kerja pedagang perantau Minangkabau merupakan perwujudan dari sikap pedagang yang menganut nilai budaya Minangkabau.

2. Etos Kerja Pedagang

a. Etos Kerja

Menurut C.P Chaplin dalam Kartini Kartono (1989:175), “ethos adalah watak atau karakter suatu kelompok masyarakat atau kelompok rasial tertentu”. Sedangkan menurut W.J.S. Poerwadarminta (1985:48) dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, “etos adalah ciri, sifat, atau kebiasaan, adat istiadat atau kecenderungan moral, pandangan hidup yang dimiliki seorang, kelompok atau suku bangsa”. Wiratmo Soekito (1978:3) mengatakan bahwa:

Etos adalah sebuah kata Yunani. Dalam ejaan Yunani, huruf *e* dalam kata *etos* dapat berupa *epsilon* (*e* pendek) dan dapat pula berupa *eta* (*e* panjang). Jika *e*-nya adalah *epsilon* maka etos berarti, kebiasaan, adat atau asal mula. Tetapi jika *e*-nya adalah *eta* maka berarti, tempat tinggal atau stasiun; adat, kesusilaan, kebiasaan, watak, atau cara berbuat; dan perhatian atau keramahan hati

Hugo F. Reading dalam Kamus Ilmu-Ilmu Sosial (1986:146) menyitir beberapa pendapat sebagai berikut:

menurut A.L Kroeber menafsirkan etos dengan nilai-nilai tertinggi dalam gagasan budaya; sedangkan Gillin menafsirkan etos adalah dorongan dan tujuan yang diinginkan; G. Berton mengatakan bahwa etos adalah statemen terhadap realitas yang terdapat dalam kebudayaan; dan J.J. Honigmen menafsirkan etos sebagai dasar motivasi dalam budaya.

Jadi etos adalah sikap dasar, persepsi dan pandangan hidup yang dimiliki seseorang yang terwujud dalam segala sikap dan kelakuan manusia. Istilah kerja merupakan perbuatan melakukan sesuatu. Selanjutnya C.P. Chaplin dalam Kartini Kartono (1989:41) membagi makna “kerja” menjadi 3 kategori, sebagai berikut: 1) secara fisik merupakan kegiatan serta kekuatan yang bertindak melawan satu perlawanan, 2) secara fisiologis, berarti pengeluaran energi selama kegiatan jasmani, dan 3) secara psikologis, berarti menyesuaikan suatu tugas. Jadi kerja dimana ada kegiatan yang didalamnya ada sesuatu yang dikejar, ada tujuan serta usaha yang sangat bersungguh-sungguh untuk mewujudkan aktivitasnya.

Menurut Arif Budiman (1992:2) mengatakan bahwa, “etos kerja merupakan sesuatu yang menjadi sifat dari sebuah kelompok masyarakat. Etos adalah karakter budaya dari kelompok masyarakat tersebut dimana terlihat bagaimana anggota-anggota masyarakat bersikap terhadap apa yang ada disekitarnya”. Disini etos berbicara tentang bagaimana seseorang bersikap terhadap apa yang ada disekitarnya. Sedangkan Cosmas Batubara (1994:21)) memberikan rumusan tentang etos kerja adalah "jiwa dan semangat yang dipengaruhi oleh cara pandang terhadap pekerjaan, cara pandang ini sangat erat kaitannya dengan nilai yang tumbuh dan berkembang serta dianut oleh seseorang tersebut". Dalam pengertian ini Cosmas Batubara menekankan pada jiwa yaitu faktor psikis dari seseorang dalam melakukan kerja disamping itu menekankan juga pada nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat.

Franz Von Magnis Suseno (1978) mengatakan bahwa etos kerja adalah sikap yang dikehendaki dengan bebas atas dasar kesadaran sendiri, bukan karena paksaan atau karena mencari keuntungan atau karena keinginan untuk menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan masyarakat. Etos kerja ini berkaitan erat dengan kehendak individu untuk melaksanakan kerja yang disertai dengan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat. Sedangkan menurut Triana Rosantini (1990) etos kerja adalah nilai yang melandasi norma-norma solid tentang tentang kerja. Etos berarti watak dasar suatu masyarakat sedangkan perwujudan luarnya adalah struktur dan norma sosial. Dalam masyarakat yang memiliki penghargaan tinggi terhadap kerja, orang yang menganggur biasanya mempunyai status sosial yang rendah atau dianggap rendah. Dalam masyarakat seperti ini, semangat dan produktivitas kerja masyarakatnya tinggi.

Menurut Toto Tasmara (1995:25) mengatakan bahwa, “etos juga mempunyai arti sebagai suatu yang diyakini, cara berbuat, sikap serta persepsi nilai bekerja. Etos kerja adalah norma serta cara dirinya mempersepsi, memandang dan meyakini sesuatu”. Sedangkan ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja diantaranya adalah: memiliki jiwa kepemimpinan, berorientasi pada produksi, menghargai waktu, ulet pantang menyerah, memiliki jiwa wiraswasta (enterpreneurship), memiliki insting bertanding dan bersaing, berwawasan makro universal.

Etos kerja menurut Clifford Geertz dalam Taufik Abdullah (1992:3) adalah “sikap mendasar terhadap perilaku dan dunia yang dipancarkan oleh hidup”. Jadi Clifford Geertz menganggap etos kerja merupakan suatu alat penuntun dan menjadi landasan dan perilaku bagi seseorang dalam melakukan pekerjaan. Bertitik tolak dari penafsiran tokoh-tokoh di atas maka di ambil batasan etos kerja sebagai berikut:

- 1). Dasar motivasi yang terdapat dalam budaya suatu masyarakat yang menjadi penggerak batin anggota masyarakat pendukung kebudayaan itu untuk melakukan suatu kerja.
- 2). Nilai-nilai tertinggi dalam gagasan budaya terhadap kerja yang menjadi penggerak batin masyarakat melakukan pekerjaan.

- 3). Pandangan hidup yang khas dari suatu masyarakat terhadap kerja yang dapat mendorong keinginannya untuk melakukan pekerjaan.
- 4). Kualitas jiwa dan semangat kerja yang dipengaruhi oleh cara pandang terhadap pekerjaan. Cara pandang ini erat kaitannya dengan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang serta dianut seseorang yang disertai dengan tanggung jawab.

Dari pendapat-pendapat tokoh di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa etos kerja adalah sikap dasar individu atau kelompok yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya kelompok masyarakat dalam melakukan setiap pekerjaannya yang termanifestasikan dalam perilaku sehari-hari untuk menanggapi sesuatu yang ada disekitarnya.

b. Pengertian Pedagang

Menurut W.J.S. Poerwadarminta (1985:220) dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, “dagang artinya sama dengan niaga sedangkan orang yang melakukan disebut Pedagang”. Sedangkan J.J Badudu dan Sutan Mohammad Zain (1994:299) mengartikan “dagang adalah perniagaan; pekerjaan jual beli barang untuk memperoleh keuntungan Sedangkan pedagang adalah orang yang hidup sebagai pedagang sebagai mata pencahariannya. Sedang dalam pemahaman bahasa Minangkabau adalah memikul, memanggul, pedagang keliling dagangannya dan menawarkan dari rumah ke rumah”.

Menurut A.A Navis (1984:56), “dagang menurut pemahaman bahasa Minangkabau berarti memikul pada bahu. Bila di kaji lebih lanjut dahulu cara orang Minangkabau berniaga adalah dengan berkeliling dari desa dengan memikul barang jualan pada bahunya, maka kata dagang dapat berubah menjadi sama dengan niaga. Bagi masyarakat Minangkabau padanan kata niaga itu banyak sekali antara lain: *jaga* atau *galeh*. Sedangkan orang yang melakukannya disebut juga *pajaga*, *panggaleh*”. Sedangkan Damsar (1997:106) menyatakan bahwa, “dalam aktivitas perdagangan, pengertian pedagang didefinisikan sebagai orang atau institusi yang memperjual belikan produk/barang kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung”.

Pedagang adalah orang-orang yang pekerjaan sehari-harinya membeli barang untuk dijual lagi. Pedagang merupakan perantara diantara produsen dengan konsumen sebagai perantara, maka mereka berperan dalam pendistribusian barang dari produsen ke konsumen. Pedagang secara umum dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu: 1) tingkat eceran (pedagang warung/kios, toko, supermarket), yaitu pedagang yang langsung berhubungan dengan konsumen pemakai, 2) tingkat *wholesale* (usaha grosir, kulakan), yaitu pedagang yang menjual barang dagangannya dalam partai besar ke pedagang eceran (tetapi tidak selalu dalam arti besar sekali, 3) tingkat eksportir/importir (Phillips Kotler, 1992).

Pedagang di Kelurahan Kelapa Tiga, Tanjungkarang Pusat umumnya berada pada tingkat eceran (pedagang warung/kios, toko, supermarket).

Dari pendapat-pendapat tokoh di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa etos kerja pedagang adalah sikap dasar yang dimiliki pedagang yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya kelompok masyarakatnya di dalam melakukan setiap pekerjaannya yang termanifestasikan dalam perilaku sehari-hari untuk menanggapi sesuatu yang ada disekitarnya sehingga dapat tercapai keberhasilan usahanya.

Menurut Gunnar Myrdal seperti yang dikutip Franz Von Magnis Suseno (1978) secara umum tolak ukur atau indikator dari perilaku yang mencerminkan etos kerja yang dapat diterapkan pada pedagang Minangkabau sebagai berikut: efisiensi, kerajinan, ketrampilan, sikap tekun, tepat waktu, kesederhanaan, kejujuran, sikap mengakui rasio dalam mengambil keputusan dan tindakan, kesediaan untuk berubah, kegesitan menggunakan kesempatan-kesempatan yang muncul, sikap bekerja secara energis, sikap mendasar pada kekuatan sendiri, percaya diri, sikap mau bekerja sama, dan kesediaan mau memandang jauh ke masa depan.

4. Konsep Merantau

Menurut Purwadarminta (1984), rantau ialah dataran rendah atau aliran sungai, sedangkan menurut Kamus St. Moh. Zain (1994) berarti teluk kecil di daerah pesisir. Mengingat bahwa daerah rantau orang Minangkabau tidak selalu di pesisir, bahkan juga di dataran tinggi, maka pendatang dari negeri lainpun disebut sebagai perantau atau orang rantau. Bila dicari ke akar bahasa Sansekerta sebagai bahasa intelektual Minangkabau masa dulu kata rantau artinya tempat tinggal, dapat juga berarti ruang yang berubah bunyinya yang artinya tempat menimba, yaitu makna yang cocok bagi tujuan orang Minangkabau pergi merantau adalah sama dengan menimba kekayaan untuk dibawa pulang ke kampung halamannya (A.A. Navis, 1984).

Mochtar Naim (1984) seorang ahli sosiologi mengenai masyarakat Minangkabau mengatakan merantau berarti migrasi, tetapi merantau merupakan type khusus dari migrasi dengan konotasi budaya tersendiri yang tidak mudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris atau bahasa Barat manapun. Merantau merupakan kata kerja yang berawalan "me" yang berarti pergi merantau. Dari sudut Sosiologi, istilah ini sedikitnya mengandung enam unsur pokok sebagai berikut: meninggalkan kampung halaman, kemauan sendiri, untuk jangka waktu lama atau tidak, dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, merupakan lembaga sosial yang membudaya.

Kepergian merantau dari dahulu sampai sekarang merupakan budaya tersendiri bagi masyarakat Minangkabau. Kepergian merantau sedikit banyak dipengaruhi oleh latar belakang budaya orang Minangkabau yang menyangkut sistem pewarisan, dimana harta pusaka tidak di peruntukkan untuk anak laki-laki melainkan untuk anak perempuan. Hukum adat Minangkabau yang telah menggariskan hal tersebut di atas, telah mendorong anak laki-laki Minangkabau untuk pergi merantau.

Bagi masyarakat Minangkabau merantau mempunyai arti dan kaitan yang berbeda dengan hidup di kampung halaman. Secara kosmologis orang Minangkabau mengenal dua alam. Pertama alam Minangkabau dan kedua alam rantau. Alam Minangkabau berfungsi sebagai pusat kehidupan tempat menanam

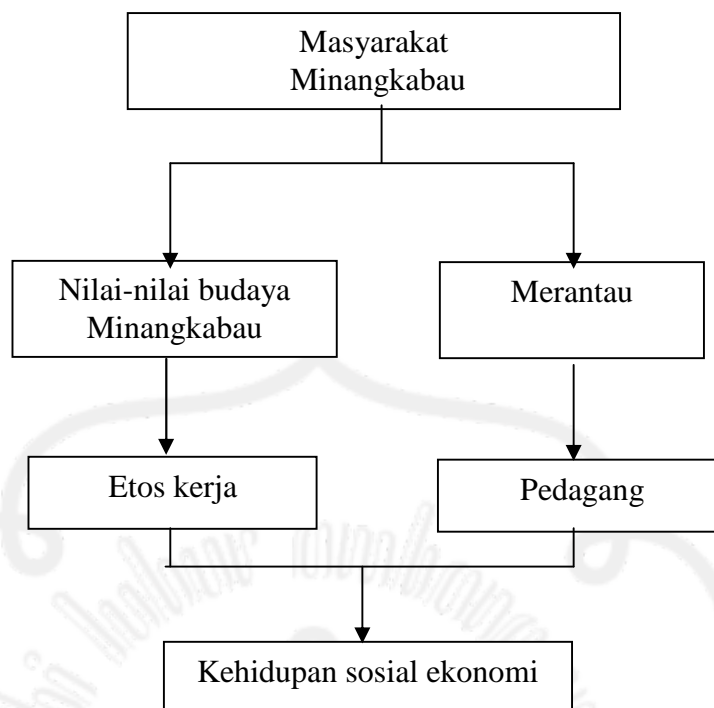
dan memetik buah, sedangkan alam rantau berfungsi sebagai tempat mencari, menggali ilmu, harta dan kekayaan yang akan ditanam di alam Minangkabau (Usman Pelly, 1984).

Dengan demikian kepergian orang Minangkabau pergi merantau untuk mendapatkan sesuatu yang akan dibawa pulang ke kampung halaman baik berupa ilmu atau kekayaan. Sebab itu bagi mereka memperkaya kampung halaman adalah misi yang dibawa oleh orang Minangkabau ke rantau dan misi ini di sebut sebagai misi budaya dalam konsep merantau (Usman Pelly, 1984)

Ada berbagai motivasi orang Minangkabau pergi merantau. Dari faktor ekologi, orang Minangkabau akan cenderung merantau apabila daya dukung alam terhadap penduduk yang terus bertambah menurun dan melampaui garis keseimbangan. Faktor ekonomi juga menjadi pendorong bila perimbangan antara sarana kelangsungan hidup dengan jumlah penduduk terus bertambah sedangkan sarana kelangsungan hidup relatif konstan. Penduduk dengan kemauan sendiri pergi ke rantau membantu mengendorkan tekanan ekonomi di kampung. Faktor pendidikan merupakan salah satu faktor pendorong yang penting untuk pergi merantau, kemudian daya tarik kota yang besar terhadap petani dan pedagang yang sudah tidak mempunyai tanah lagi, pindah ke kota merupakan pilihan satu-satunya apabila mereka tidak lagi dapat bertahan terhadap kepahitan hidup di kampung.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan alur penalaran yang didasarkan pada tema dan masalah penelitian digambarkan oleh skema secara holistik dan sistematis. Selaras dengan judul penelitian “Etos Kerja Pedagang Perantau Minangkabau dalam Perspektif Nilai Budaya Minangkabau (Studi kasus tentang pedagang Minangkabau di Kelurahan Kelapa Tiga, Kecamatan Tanjungkarang Pusat, Bandar Lampung)”, maka dapat digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:



Masyarakat Minangkabau mempunyai kebudayaan yang merupakan hasil cipta rasa dan karya masyarakat pendukungnya. Salah satu wujud kebudayaan Minangkabau adalah adat istiadat Minangkabau yang dimiliki segenap masyarakat dan merupakan penghubung kemasyarakatan sehingga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau sangat berhubungan dengan aturan-aturan dalam adat. Tingkat paling abstrak dari adat istiadat adalah nilai budaya. Nilai-nilai budaya Minangkabau merupakan konsep yang hidup dalam alam pikiran masyarakatnya yang dianggap berharga atau bernilai dalam hidup, fungsinya memberi arah dan orientasi pada masyarakat.

Nilai budaya Minangkabau diakui mempunyai nilai positif yang dapat menuntun masyarakatnya dalam memenuhi keperluan dan kebutuhan hidupnya. Dengan kata lain nilai budaya Minangkabau akan mempengaruhi etos kerja masyarakatnya. Untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan hidup manusia harus bekerja. Pekerjaan menjadi pedagang umumnya lebih disukai orang Minang di perantauan. Masyarakat Minangkabau memiliki suatu pola migrasi yang unik, dimana masyarakatnya suka merantau. Faktor yang menyebabkan mereka merantau antara lain adalah karena tuntutan adat dimana pada masyarakat

Minangkabau menganut sistem materialisme. Dalam sistem ini seorang anak laki-laki tidak mendapat harta pusaka sehingga mereka didorong oleh kaum kerabatnya untuk mencari kekayaan dan memperkokoh martabat kaum kerabatnya. Sedang faktor lainnya adalah karena tuntutan ekonomi, dimana merantau dilakukan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di rantau orang.

Masyarakat Minangkabau terkenal keras mempertahankan adatnya mereka tetap mempertahankan nilai-nilai budaya mereka walaupun mereka berada ditempat lain. Nilai-nilai budaya dalam masyarakat Minangkabau di warisi secara lisan dan turun temurun banyak terkandung di dalam ungkapan-ungkapan yang berfungsi memberi arah dan orientasi kepada pedagang Minangkabau sehingga mempunyai nilai positif yang dapat menuntun pedagang dalam bersikap dan bertindak sehingga mencerminkan etos kerja yang positif.

Dalam kegiatan berdagang nilai-nilai budaya Minangkabau yang telah lama hidup dalam alam pikiran masyarakat Minangkabau akan mempengaruhi etos kerja pedagang perantau Minangkabau. Dengan nilai-nilai budaya yang mempengaruhi etos kerja pedagang diharapkan dapat membuat keberhasilan usaha dagang mereka sehingga dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi mereka menjadi lebih baik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, obyek yang akan diteliti adalah pedagang perantau Minangkabau yang bertempat tinggal di Kelurahan Kelapa Tiga, Kecamatan Tanjungkarang Pusat, Bandar Lampung.

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

Bentuk penelitian yang penulis penggunaan adalah penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang menghasilkan karya ilmiah dengan menggunakan atau meneliti data-data deskriptif berupa data-data tertulis, atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati.

Sesuai dengan obyek yang penulis teliti, penelitian ini termasuk penelitian kasus yaitu studi eksploratif dan analistis secara cermat dan intensif mengenai satu kesatuan sosial berupa pribadi, keluarga, institut, kelompok kebudayaan/kelompok masyarakat (Kartini Kartono, 1990). Bentuk dari penelitian ini memusatkan pada kasus tunggal yaitu suatu penelitian yang memusatkan diri pada pencatatan secara rinci dengan aspek-aspek suatu fenomena tunggal yang berlokasi tunggal di Kelurahan Kelapa Tiga, berupa etos kerja pedagang perantau Minangkabau.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah studi kasus terpancang, studi kasus terpancang merupakan suatu bentuk pengumpulan data yang lebih terarah berdasarkan tujuan dan persyaratan riset (HB. Sutopo, 1988). Karena merupakan studi kasus yang berdasarkan studi terhadap aspek tertentu dengan rancangan yang sudah ditetapkan sebelum terjun ke kancah penelitian.

C. Sumber Data

Guna memperoleh data informasi yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian ini maka sumber data yang dipergunakan ini adalah informan dan lapangan penelitian.

1. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Lexy J. Moleong, 1990). Jadi informan adalah orang yang dipandang mengetahui dan menguasai permasalahan yang akan dikaji peneliti dan bersedia memberikan informasi kepada peneliti.

2. Sumber tertulis

Sumber tertulis adalah sumber data yang diperoleh dari hasil studi terhadap sumber-sumber tertulis, seperti buku-buku, arsip, majalah maupun surat kabar yang relevan dengan masalah yang diteliti.

3. Lapangan/Tempat Penelitian

Lapangan penelitian dan tempat dimana peneliti memperoleh data yaitu lingkungan/kawasan tempat pedagang perantau Minangkabau berdomisili terletak di kelurahan Kelapa Tiga, Kecamatan Tanjungkarang Pusat.

D.Tehnik Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka teknik pengumpulan data disini adalah secara operasional yang ditempuh dengan oleh peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara sebagai berikut:

1. Wawancara atau interview

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Lexy J. Moleong, 1990). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam dan informal, wawancara secara mendalam yaitu wawancara yang dilakukan secara rinci untuk memperoleh data yang berhubungan dengan penelitian, sedang wawancara secara formal yaitu wawancara informal yaitu wawancara yang

dilakukan secara tidak resmi dalam arti dilaksanakan dimanapun, oleh siapapun dan dalam keadaan bagaimanapun.

2. Observasi.

Observasi dalam penelitian ini adalah kegiatan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi yang dilakukan ini guna mendapatkan sebanyak mungkin data yang berkaitan dengan masalah/fokus. Penelitian ini yang diamati adalah etos kerja pedagang perantau Minangkabau.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan buku yang ada hubungannya dengan topik penulisan skripsi ini.

E. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan kegiatan untuk memutuskan siapa dan berapa jumlah orang yang akan dimintai informasi sehingga informan dalam penelitian kualitatif pada umumnya mengambil sampel lebih kecil dan pengambilannya cenderung memilih yang “purposive sampling”. Demikian juga dalam penelitian ini digunakan teknik Sampling.

F. Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara untuk meningkatkan kesahihan atau kevalidan suatu data, diantaranya digunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data yang diperoleh (Lexy J. Moleong, 1990). Dengan menggunakan triangulasi diharapkan validitas data akan terpenuhi, data yang dicari dari berbagai sumber, kemudian data tersebut saling menguji dan saling membandingkan sehingga akan menghasilkan data yang benar-benar valid.

G. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis analisa data yang disebut model analisa interaktif. Analisa data ini terdiri dari tiga komponen utama yang saling berhubungan dan harus benar-benar dipahami oleh peneliti, yaitu:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang ada dalam field note (catatan lapangan). Proses ini berlangsung terus menerus sepanjang penelitian.

2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data adalah suatu proses merakit informasi atau mengorganisasikan data serta menyampaikan agar dapat diambil suatu kesimpulan.

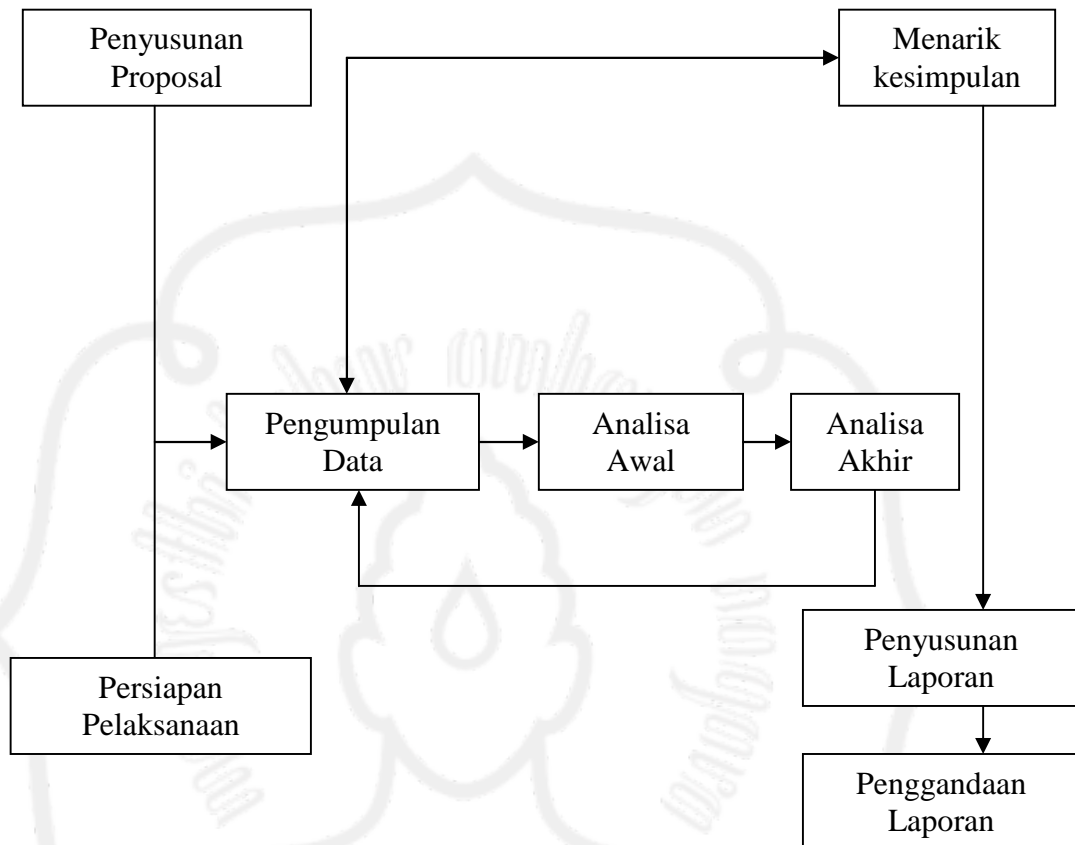
3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion)

Yaitu suatu penarikan kesimpulan dari hasil penelitian. Apabila dalam penarikan kesimpulan mengalami kesulitan maka proses analisa data diulang lagi sampai data yang benar dan berkualitas.

H. Prosedur Penelitian

Yang dimaksud prosedur penelitian adalah tahap-tahap yang penulis tempuh dari awal sampai akhir kegiatan penelitian. Tahap-tahap tersebut adalah (1) penyusunan proposal serta persiapan pelaksanaan; (2) pengumpulan data dan analisis awal; (3) analisis akhir dan penulisan laporan. Dan untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:

I. Skema Prosedur Penelitian



BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

1. Geografi

Kelurahan Kelapa Tiga terletak di Kecamatan Tanjungkarang Pusat, Kota Bandar Lampung. Kelurahan Kelapa Tiga dibatasi oleh Kelurahan Sukajawa di sebelah utara, Kelurahan Kaliawi di sebelah selatan, Kelurahan Sukadanaham di sebelah barat, dan Kelurahan Tanjungkarang di sebelah timur. Kelurahan Kelapa Tiga dipimpin oleh seorang Kepala Lurah dan dibantu perangkat-perangkatnya yang sudah ditunjuk dan merupakan pegawai negeri, karena Lurah dan perangkatnya mendapatkan gaji dari pemerintah, bukan tanah desa atau bengkok.

Berdasarkan data monografi luas Kelurahan Kelapa Tiga adalah 21 ha, terdiri dari:

Tabel 1: Keadaan tanah peruntukkan.

No	Tanah Peruntukkan	Luas Tanah (ha.)
1.	Jalan	5
2.	Bangunan Umum	2
3.	Pemukiman Perumahan	11,5
4.	Pekuburan	0,5
5.	Pertokoan/Perdagangan	1,25
6.	Tanah Wakaf	0,5
7.	Lain-lain	1,5

Sumber: Monografi Dinamis Kelurahan Kelapa Tiga Desember 2001

Di lihat dari tabel di atas kelurahan Kelapa Tiga adalah 21 ha. Terdiri dari: jalan, bangunan umum, pemukiman perumahan, pekuburan, pertokoan/perdagangan, tanah wakaf, dan lain-lain.

Kelurahan Kelapa Tiga berada dalam ketinggian tanah rata-rata 147 m dari permukaan laut. Curah hujan yang terdapat di daerah ini mempunyai sifat curah hujan sepanjang tahun yang berkisar 3.000 mm/tahun. Kelurahan Kelapa Tiga terletak 1 km ke arah utara dari pusat pemerintahan kecamatan, sedangkan dari pemerintahan kota terletak 3 km ke arah utara. Kira-kira 1,25 ha, dari luas wilayah Kelurahan menjadi pusat pertokoan/perdagangan. Wilayah ini ditempati oleh masyarakat perantau Minangkabau yang profesinya adalah sebagai pedagang.

Kelurahan Kelapa Tiga merupakan dataran rendah yang dikelilingi perbukitan dengan kondisi masyarakat yang sudah maju. Daerahnya terdapat sungai kecil yang mengalir di bagian selatan wilayahnya. Penduduk sekitar biasa menyebutnya Kali Awi. Sungai ini merupakan sungai periodik di mana pada waktu musim kemarau debit airnya kecil, dan pada waktu musim penghujan debit airnya besar. Pemukiman penduduk sudah sangat padat terlihat dengan jarangnyanya

lahan kosong karena sebagian besar digunakan untuk pemukiman. Letak Kelurahan Kelapa Tiga yang strategis di pusat kota dan dekat dengan pusat pertokoan/perdagangan mengakibatkan daerah ini merupakan salah satu tujuan perantau yang akan mengadu nasib, seperti halnya pedagang Minangkabau.

2. Demografi

a. Penduduk

Penduduk Kelurahan Kelapa Tiga terdiri dari masyarakat yang heterogen. Mereka berasal dari berbagai wilayah di Jawa dan Sumatera. Kebanyakan datang dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta, sedangkan dari pulau Sumatera kebanyakan berasal dari: Sumatera Selatan, Bengkulu dan Sumatera Barat. Pada masa perang kemerdekaan sekitar tahun 1947 daerah ini merupakan perkebunan kelapa yang sangat luas dengan beberapa rumah penduduk saja. Baru sekitar tahun 1950-an daerah ini mulai didatangi perantau dari Jawa khususnya Jawa Tengah yaitu Solo, Wonogiri, Tegal dan lainnya. Perantau Minangkabau mulai berdatangan di awal tahun 1960-an (Wawancara dengan Kusairi, tanggal 23 Maret 2003).

Berdasarkan data monografi Kelurahan Kelapa Tiga sampai bulan Desember 2001 jumlah penduduk kelurahan Kelapa Tiga adalah 9.106 jiwa, terdiri dari 4520 jiwa penduduk laki-laki dan 4586 jiwa penduduk wanita, dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 1.637 (KK). Sedangkan jumlah orang Minangkabau di Kelurahan Kelapa Tiga berjumlah sekitar 112 KK (Wawancara dengan Bahirumsyah, tanggal 21 April 2003).

Berdasarkan data monografi Kelurahan Kelapa Tiga, komposisi penduduk menurut kelompok usia dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2: komposisi penduduk menurut usia pendidikan dan tenaga kerja

No	Kelompok Pendidikan	Jumlah	No	Kelompok Tenaga Kerja	Jumlah
1.	00 - 03	602	1.	10 - 14	
2.	04 - 06	1.082	2.	15 - 19	
3.	07 - 12	1.366	3.	20 - 26	217
4.	13 - 15	1.713	4.	27 - 40	3.598
5.	16 - 18	1.635	5.	41 - 56	4640
6.	19 tahun ke atas	2.708	6.	57 tahun ke atas	681

Sumber: Monografi Dinamis Kelurahan Kelapa Tiga Desember 2001.

Dilihat dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kelompok usia tenaga kerja (10-56 tahun) di Kelurahan Kelapa Tiga berjumlah 7955 orang. Dengan demikian apabila daerah ini berusaha untuk memajukan kemakmuran dan kesejahteraan kampungnya, maka penduduk rata-rata sudah memenuhi target sumber daya manusia yang potensial, tinggal bagaimana nanti mengalokasikan sumber daya tersebut dan meningkatkan sumber daya manusia yang ada.

b. Pendidikan

Kesadaran akan arti pentingnya pendidikan di kelurahan kelapa Tiga bisa dilihat pada komposisi penduduk menurut tingkat pendidikannya sebagai berikut:

Tabel 3: Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	TK	1.235
2.	SD	2.781
3.	SLTP	2.454
4.	SLTA	2.283
5.	Akademi D1 – D3	44
6.	Sarjana S1 – S3	45

Sumber: Monografi Dinamis Kelurahan Kelapa Tiga Desember 2001.

Dilihat dari tabel di atas ternyata Kelurahan Kelapa Tiga mayoritas sudah memiliki kesadaran akan arti penting dan manfaat pendidikan itu. Guna menunjang peningkatan dalam pendidikan di Kelurahan Kelapa Tiga terdapat sarana pendidikan yang terdiri dari lima sekolah taman kanak-kanak (TK), satu Sekolah Dasar (SD) dan satu SLTP. Untuk penduduk yang ingin mengenyam pendidikan biasanya melanjutkan ke sekolah-sekolah yang lebih tinggi di Kota Bandar Lampung. Di samping itu juga terdapat pendidikan khusus, yaitu pondok pesantren dan kursus seperti kursus menjahit, salon kecantikan dan lain-lain. Pada umumnya masyarakat Minangkabau di Kelurahan Kelapa Tiga ketika awal pergi merantau kebanyakan berpendidikan sekolah dasar atau sekolah menengah pertama. Setelah menyadari akan arti pentingnya pendidikan mereka menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

c. Mata Pencaharian

Berdasarkan data monografi Kelurahan Kelapa Tiga, maka komposisi penduduk menurut mata pencaharian adalah sebagai berikut:

Tabel 4: Komposisi penduduk menurut mata pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	PNS	214
2.	ABRI	3
3.	Wiraswasta/Pedagang	3733
4.	Tani	9
5.	Pertukangan	907
6.	Buruh	3.559
7.	Pensiunan	66
8.	Jasa	615

Sumber: Monografi Dinamis Kelurahan kelapa tiga Desember 2001.

Dilihat dari tabel di atas dapat diketahui masyarakat Kelurahan Kelapa Tiga memiliki mata pencaharian yang bermacam-macam antara lain sebagai pedagang, buruh, pegawai negeri, tukang, jasa, pensiunan dan lain sebagainya. Mata pencaharian yang mendominasi penduduk Kelurahan Kelapa Tiga adalah sebagai pedagang dan buruh. Mereka berdagang di pasar kota yaitu pasar Bambu Kuning dan Pasar induk.

Pedagang Minangkabau di Kelurahan Kelapa Tiga kebanyakan mendominasi pusat pertokoan/perdagangan yang berada di Kelurahan Kelapa Tiga yaitu pasar kota dan pasar induk. Mereka berdagang pakaian, tas, sepatu dan sandal, kaos kaki, warung makan khas Padang, alat tulis kantor dan lain sebagainya.

d. Pemeluk Agama

Jika ditinjau dari segi agama penduduk Kelurahan Kelapa Tiga terdiri dari pemeluk agama sebagai berikut:

Tabel 5: Komposisi penduduk menurut agama

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	8.965
2.	Kristen	20
3.	Katholik	16
4.	Budha	105
5.	Hindu	—

Sumber: Monografi Dinamis Kelurahan Kelapa Tiga Desember 2001.

Dilihat dari tabel di atas maka dapat dikatakan masyarakat Kelurahan Kelapa Tiga pada umumnya beragama Islam. Di samping ada yang memeluk agama Kristen, katholik dan Budha. Menurut data monografi Kelurahan kelapa Tiga sampai bulan Desember 2001 tidak ada masyarakat yang memeluk agama Hindu dan penganut aliran kepercayaan. Sarana peribadatan yang terdapat di Kelurahan Kelapa Tiga terdiri dari 5 buah masjid dan 11 buah Mushola. Bagi pemeluk agama Kristen dan Katholik jika akan beribadah menuju gereja yang berada di daerah lain di Kota Bandar Lampung. Demikian juga bagi pemeluk agama Budha yang akan melaksanakan ibadahnya. Masyarakat Minangkabau di Kelurahan Kelapa Tiga pada umumnya beragama Islam.

3. Keadaan Sosial Budaya

Letak kelurahan Kelapa Tiga yang strategis, tersedia sarana pendidikan, perdagangan, hiburan dan kesadaran akan pentingnya pendidikan cukup tinggi sehingga menunjang kehidupan atau keadaan sosial budaya. Untuk menjalin hubungan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok maka dibentuk organisasi kemasyarakatan. Organisasi kemasyarakatan di Kelurahan Kelapa Tiga antara lain : karang taruna, pendidikan kesejahteraan keluarga (PKK), LKMD, arisan, perkumpulan, olah raga, koperasi, pekerja sosial masyarakat dan sebagainya.

Organisasi sosial kemasyarakatan tersebut sudah mempunyai sasaran dan tujuan masing-masing sesuai dengan jenis organisasi yang bersangkutan misalnya

ibu-ibu masuk dalam organisasi PKK bertujuan, untuk memberikan keterampilan dibidang kewanitaan dan ketrampilan sekitar masalah rumah tangga, kegiatannya setiap lima belas hari sekali mengadakan pertemuan. Untuk para anggota diadakan kegiatan seperti arisan, penyuluhan KB, praktek-praktek masak memasak dan sebagainya. Sedangkan dalam kepemudaan dihimpun dalam suatu wadah yaitu karang taruna tujuannya untuk membina pemuda-pemudi dalam mengembangkan kegiatan yang ada di kampungnya, kegiatannya mengadakan pertemuan setiap bulan sekali.

Perkumpulan olahraga di Kelurahan Kelapa Tiga sudah maju dan terorganisasi dan dikelola dengan baik perkumpulan olah raga yang ada di Kelurahan kelapa Tiga adalah sebagai berikut:

Tabel 6: Jumlah perkumpulalah olah raga

No	Perkumpulan Olah Raga	Jumlah
1.	Bulu Tangkis	3
2.	Tenis Meja	4
3.	Pencak silat	1
4.	Pecinta Alam	1

Sumber: Monografi Dinamis Kelurahan kelapa Tiga Desember 2001.

Dilihat dari banyaknya perkumpulan-perkumpulan olah raga ini berarti penduduknya mempunyai kesadaran akan arti pentingnya berolah raga dan juga sering diadakan pertandingan antar perkumpulan olah raga dengan begitu dapat memajukan dan mengembangkan potensi olah raga dari para pemuda diharapkan juga dapat mempererat persahabatan antarwarga masyarakat Kelurahan Kelapa Tiga dan ada kesadaran memajukan daerahnya.

Kemajuan-kemajuan perkumpulan olah raga tersebut didukung oleh sarana fisik untuk melaksanakan kegiatan olah raga, diantaranya berupa lapangan bulu tangkis, lapangan tenis meja dan rumah bilyar.

Dibidang budaya, di Kelurahan Kelapa Tiga terdapat kelompok kesenian sebagai berikut:

Tabel 7: Kelompok Kesenian

No	Kelompok Kesenian	Jumlah
1.	Orkes Melayu	2
2.	Kesenian Daerah	3

Sumber: Monografi Dinamis Kelurahan kelapa Tiga Desember 2001.

Di bidang budaya Kelurahan Kelapa Tiga mempunyai perkumpulan orkes melayu dan perkumpulan kesenian daerah. Salah satu perkumpulan daerah tersebut adalah perkumpulan kesenian Tambur (dari Sumatera Barat). Kesenian ini tampil pada acara-acara pernikahan dan khitanan khususnya bagi orang Minangkabau .

B. Nilai Budaya Minangkabau Yang Mempengaruhi Etos Kerja Pedagang Perantau Minangkabau di Kelurahan Kelapa Tiga

1. Nilai-Nilai Budaya Minangkabau dalam Kehidupan Bermasyarakat

Adat Minangkabau merupakan suatu peraturan hidup sehari-hari. Sebagai peraturan hidup dengan sendirinya akan mengikat individu-individu dalam masyarakat Minangkabau untuk mentaati dan mematuhi karena sehingga dapat memiliki arti dan fungsi. Adat Minangkabau berfungsi sebagai sarana mencapai suatu masyarakat yang rukun, aman dan damai memberikan tuntutan hidup dalam bermasyarakat (Amir MS, 1997:14).

Tingkat yang paling tinggi dari adat istiadat adalah nilai budaya. Hal tersebut dikarenakan nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat (Koentjaraningrat, 1979). Nilai-nilai budaya tidak langsung terlihat akan tetapi tercermin dalam pola tingkah laku, pergaulan sosial serta pemikiran masyarakat yang bersangkutan. Nilai-nilai budaya suatu masyarakat biasanya terdapat dalam tradisi lisan yang merupakan kebiasaan dari kelompok-kelompok masyarakat pendukung suatu kebudayaan, yang penyebaran dan pewarisan nilai-nilainya dilakukan secara lisan dan turun temurun (Novendra et al, 1995). Salah satu yang tergolong dalam tradisi lisan adalah ungkapan-ungkapan.

Pada suatu bangsa Minangkabau peranan ungkapan sangat memegang peranan penting. Suku Minangkabau mewarisi tradisi “berpepatah-petitih”. Tradisi berpepatah-petitih adalah tradisi dalam masyarakat Minangkabau dalam mengajarkan nilai-nilai yang terdapat dalam ketentuan adat Minangkabau terangkai dalam pepatah-petitih yang umumnya diucapkan secara lisan, langsung maupun tidak langsung atau dengan ungkapan. Sampai sekarang tradisi tersebut masih berkembang subur sebagai pegangan dan pedoman tingkah laku masyarakatnya untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk atau mana yang benar dan mana yang salah. Ungkapan tersebut dinukilkan dalam pepatah-petitih, pituah, mamangan sehingga merupakan “*kato pusoko*” (kata pusaka) bagi masyarakat Minangkabau.

Kata pusaka merupakan pedoman yang memberi arah kehidupan masyarakat, “*kata pusako*” merupakan nasehat nenek moyang yang disampaikan secara turun temurun untuk digunakan sebagai pedoman hidup bagi anak cucu (A.A Navis, 1984). Kata pusaka “*adaik hiduk tolong menolong*” (adat hidup tolong menolong) mengandung nilai agar orang Minangkabau tidak menganut paham individualistis yang hanya memikirkan diri sendiri dan kepentingan pribadi. Orang Minangkabau wajib peduli kepada lingkungan sekitar, misalnya membantu orang lemah. Orang Minangkabau lebih mementingkan hidup kekeluargaan, tolong-menolong, gotong-royong semuanya dalam menjalani kehidupan mempunyai nilai yang tinggi (Wawancara dengan Rusdy, Darwis Datuk Mangkuto Basa, Tanggal 13 dan 5, Februari 2003).

Menurut Amir M.S (1997:76) pada dasarnya semua ketentuan adat Minangkabau yang terhimpun dalam pepatah-petitih, mamangan adalah mengandung nilai yang rasional. Hal-hal yang kurang rasional dan bersifat mistik kurang berkembang di Minangkabau. Landasan berfikir orang Minangkabau tercakup dalam pepatah adat:

“*Rumah basandi batu*” (rumah bersendi batu)

“*Adaik basandi aluie patuek*” (adat bersendi jalan yang benar dan pantas)

“*Mamakai anggo jo tangga*” (memakai aturan yang wajib dituruti)

“*Saroto raso jo pareso*” (serta budi pekerti yang wajib dituruti)

Ketentuan adat Minangkabau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan pergaulan masyarakat Minangkabau berlaku ketentuan adat yang berlandaskan pada rasa kebersamaan, kesetiakawanan, tenggang rasa diyakini menjamin keserasian dalam pergaulan sehari-hari. Adat Minangkabau mengutamakan sopan santun dalam pergaulan. Budi pekerti dan moral yang baik merupakan sifat yang harus dimiliki setiap orang Minangkabau. Adat Minangkabau mengajarkan “*Kuek rumah dek basandi, rusak sandi rumah binaso, kuek bangso karena budi, rusak budi bangso binaso*”. (kuat rumah karena bersendi, rusak sendi rumah binasa, kuat bangsa karena budi, rusak budi bangsa binasa) yang mengandung arti apabila budi pekerti kita kurang baik maka berakibat pada rusaknya suatu bangsa.

Kehancuran akhlak dalam suatu masyarakat akan mengakibatkan kehancuran dalam segala bidang, sehingga untuk mencapai kemakmuran dan kebahagiaan akan mengalami kesukaran. Bila suatu masyarakat tidak menghayati budi pekerti yang baik akan mengakibatkan kekacauan dan ketidakstabilan dalam segala bidang yang mengakibatkan kehancuran. Dalam adat Minangkabau budi pekerti yang dihayati dan diamalkan oleh setiap warga masyarakat akan mewujudkan hubungan timbal balik antara sesama. Budi pekerti yang baik itu akan melahirkan sifat baik lainnya seperti kejujuran, kebenaran, keuletan, kedisiplinan, dan sebagainya (Idrus Hakimy,1998).

Adat Minangkabau yang dihimpun dalam rangkaian pepatah-petitih pada umumnya diucapkan secara langsung atau dengan ungkapan, yang mana ajarannya banyak berorientasi kepada ajaran budi pekerti yang luhur. Adat Minangkabau merupakan suatu pandangan hidup yang mempunyai ketentuan-ketentuan yang kokoh dan benar, mengandung nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup di dalam masyarakat. Nilai yang terkandung dalam adat Minangkabau mendidik seseorang untuk dapat mencapai tujuan manusia yang

baik, berbudi luhur dan mulia, sehingga dalam mencapai tujuan dan cita-cita yang diinginkan dengan cara baik pula.

2. Nilai-Nilai Budaya Minangkabau yang Berkaitan Dengan Etos Kerja

Dalam kehidupan ekonomi nasib manusia tidaklah sama. Pedagang Minangkabau sebagian besar merupakan masyarakat yang beragama Islam, menyakini bahwa rejeki berada di tangan Allah SWT, kewajiban manusia hanya berikhtiar. Bagi mereka yang berkecukupan berkewajiban memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan.

Dalam lingkungan mencari nafkah/bekerja diperlukan semangat kerja yang tinggi, tanpa semangat kerja yang tinggi maka usaha kita tidak akan berhasil. Walaupun kita mempunyai modal yang besar tetapi dalam berusaha hanya bermalas-malasan maka usaha akan hancur. Nilai budaya Minangkabau yang bersumber dari adat Minangkabau mengajarkan masyarakatnya tentang arti pentingnya kejujuran, berhemat, kerja keras atau ulet, dan menghargai waktu. Semua nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dan diamalkan dalam bekerja mencari nafkah (Wawancara dengan Zainal Abidin, tanggal 6 Februari 2003).

Menurut Bapak Darwis Datuk Mangkuto Basa menuturkan bahwa semangat kerja tinggi sangat dibutuhkan, untuk memperkuat ekonomi sehingga diperlukan adanya perjuangan. Sedangkan nilai budaya Minangkabau yaitu kerja keras, ulet, hemat, jujur dan menghargai waktu akan mempengaruhi niat, semangat dalam bekerja untuk mencapai keberhasilan (Wawancara tanggal 5 Februari 2003). Adat Minangkabau mengajarkan “*nak kayo kuek mancari, nak mulio tapaki janji, nak pintar kuek balaja*” (mau kaya kuat berusaha, mau mulia tepati janji, mau pintar kuat belajar) mengandung amanat untuk hidup bersaing terus menerus dalam mencapai kemuliaan, kepintaran dan kekayaan seperti orang lain. Pada hakekatnya ungkapan tersebut mengandung nilai agar orang Minangkabau dalam melakukan usaha harus dengan segala daya upaya agar dapat mengatasi segala kesulitan-kesulitan hidup. Kita tidak boleh menyerah terhadap keadaan tanpa berusaha sekuat tenaga untuk mengatasinya. Dengan segala akal dan kemampuan yang diusahakan untuk menghadapi masalah-masalah yang

dihadapi sehari-hari seperti kata pepatah “*abih daya badan talatak, tibo paham aka baranti*” (habis daya paham terletak, tiba paham akal berhenti).

Dalam membangun ekonomi yang baik diperlukan kerja keras. Nilai budaya Minangkabau mengajarkan “*lauik ditimbo mungkin kariang, gunuang diruntuah mungkin data*” (Laut ditimba mungkin kering, gunung diruntuh mungkin mendarat) mengandung nilai, dengan kesungguhan dan ketabahan serta kerja keras merupakan modal utama untuk membangun ekonomi.

Adat Minangkabau mengajarkan pentingnya nilai kejujuran. Kejujuran merupakan sifat yang membentuk etos kerja pedagang. Pepatah adat yang berbunyi “*dek ribuk rabah hilalang, dipayo padi satangkai, iduik nan usah mangupalang, tak kayo berani pakai*” mengandung nilai keberanian yang mempunyai perhitungan dan jujur adalah modal utama dalam kehidupan (Idrus Hakimy, 1998). Dengan demikian kejujuran merupakan modal utama dalam bekerja. Bagi pedagang Minangkabau kejujuran sangat diperlukan karena akan melahirkan rasa saling percaya baik sesama pedagang maupun pembeli atau konsumen.

Tanpa adanya sifat jujur maka seseorang di dalam hidupnya tidak akan dipercaya seperti kata pepatah “*sakali lancuang ka ujian saumua hiduik urang indak picayo*” (sekali lancung ke ujian seumur hidup orang tidak percaya) yang mengandung arti sekali orang berbuat curang atau penipuan, seumur hidup orang tidak percaya (Wawancara dengan Warneri, tanggal 25 Februari 2003). Para pedagang Minangkabau menyakini tanpa modal kejujuran maka usaha dagang mereka akan mengalami kehancuran. Kejujuran merupakan modal utama dalam berdagang, sehingga pedagang Minangkabau di Kelurahan Kelapa Tiga selalu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai budaya yang mengajarkan pentingnya kejujuran dalam kehidupan.

Adat Minangkabau mengajarkan seseorang untuk berhemat di dalam kehidupan. Sikap hemat berkaitan dengan seseorang yang mempunyai etos kerja. Kata pepatah yang berbunyi “*katiko ada balun dimakan, lah tidak baru dimakan*” (ketika ada jangan dimakan, tidak ada baru dimakan) mengandung arti kalau selagi ada jangan untuk berfoya-foya, kalau tidak ada jangan dipaksakan

(Wawancara dengan Zainal Abidin, Dasfirman, tanggal 6 Februari dan 6 Maret 2003).

Dalam kehidupan di dunia seseorang perlu menerapkan hidup hemat dan memikirkan masa yang akan datang. Pepatah adat yang berbunyi "*bakulimek sabalun abih, ingek-ingek sabalun kanai*" (berhemat sebelum habis, ingat-ingat sebelum kena) mengandung pesan untuk berhemat di dalam hidup, tidak boleh boros dan mubazir sehingga dimasa yang akan datang tidak kehabisan perbekalan.

Dengan sikap hemat berarti seseorang telah memikirkan masa depan, seperti pepatah yang berbunyi "*umua panjang batongkek sabuik, usah takasieh dalam hiduik*" yang mengandung arti hendaklah memikirkan ekonomi untuk hari tua, jangan bersifat boros di dalam hidup, karena boros dan royal merupakan pangkal kemiskinan dan hemat adalah pangkal kaya seperti pepatah yang berbunyi "*campah ulu miskin rang hemat ulu kayo*" (Idrus Hakimy, 1998). Nilai budaya yang terkandung dalam pepatah tersebut mengandung ajaran akan arti pentingnya berhemat dalam kehidupan.

Nilai budaya Minangkabau yang berkaitan dengan etos kerja adalah sikap menghargai waktu. Pentingnya sikap menghargai waktu bagi pedagang dengan menggunakan waktu sebaik mungkin menggunakan waktu yang ada untuk berusaha dan bekerja semaksimal mungkin.

Kewajiban terhadap diri sendiri adalah dengan berusaha atau bekerja, sehingga waktu tidak boleh dibuang atau dilalaikan. Adat Minangkabau mengajarkan "*duduak marawi ranjau, tagak maninjau jarah, hari-sahari dipatigo, malam-samalam diperampek*" mengandung nasehat terhadap penggunaan waktu sehari-hari, waktu digunakan sehemat mungkin, jangan sampai terbuang sia-sia. Adat Minangkabau mengajarkan membagi waktu siang menjadi waktu empat yaitu: dipergunakan untuk berusaha, kepentingan pribadi, dunia, dan akhirat. Sedangkan waktu malam dibagi tiga, digunakan untuk menuntut ilmu, istirahat dan tidur (Idrus Hakimy, 1998).

Pepatah adat yang berbunyi "*hari baiak dibuang-buang, hari buruak dipagunakan*" (hari baik dibuang-buang, hari buruk dipergunakan) biasanya diucapkan kepada seseorang yang tidak menggunakan waktu yang baik dan

menggunakan waktu yang banyak untuk pekerjaan yang tidak berguna (Wawancara dengan Darwis Datuk Mangkuto Basa, tanggal 5 Februari 2003).

Penggunaan waktu adalah penting di dalam kehidupan sehingga urusan wajib lainnya tidak mengurangi waktu dalam berusaha. Ajaran adat Minangkabau lainnya yang mengajarkan pentingnya menghargai waktu adalah "*pandu marapek sadang balaie, pandai batinggang di nan rumik sapayah-payah badan, nan labo tak bulieh ditinggalkan*" (pandu merapat sedang berlayar, pandai bertinggang di yangn rumit sepayah-payah badan, yang untung tidak boleh ditinggalkan) mengandung pesan untuk tidak membuang waktu, pergunakan kesempatan sebelum lewat guna mendapat hasil yang wqajar (Idrus Hakimy, 1998). Pepatah yang berbunyi "*sakali marangkauh dayuang, duo tigo pulau talampaui*" (sekali merengkuh dsayung, dua tiga pulau terlampaui) diucapkan kepada seseorang yang pandai memanfaatkan waktu kerja sambil, tetapi mendatangkan hasil yang memuaskan dengan tidak mengurangi kerja yang lebih penting.

C. Etos Kerja Pedagang Perantau Minangkabau di Kelurahan Kelapa Tiga

Masyarakat Kelurahan Kelapa Tiga sebagian besar bermata pencaharian sebagai pedagang dan buruh. Salah satu etnis yang bermukim di sini adalah etnis Minangkabau yang bermata pencaharian sebagai pedagang. Menurut Geertz dalam Usman Pelly (1984) mengatakan orang Minangkabau sangat menyukai dunia perdagangan. Pilihan-pilihan pekerjaan seperti berdagang juga mempengaruhi pola-pola pemukiman masyarakat yang cenderung berkonsentrasi di sekitar pusat-pusat pasar.

Letak Kelurahan Kelapa Tiga yang sangat strategis karena terdapat pusat perdagangan/pertokoan sehingga memudahkan pedagang Minangkabau dalam melaksanakan aktivitasnya. Umumnya dari berbagai macam etnis pedagang yang ada di Kelurahan Kelapa Tiga, pedagang dari Minangkabau dipandang berhasil dibandingkan etnis lain. Hal tersebut terlihat dari banyaknya jumlah pedagang Minangkabau baik yang memiliki toko/kios atau yang berdagang di kaki lima.

Dalam dunia perdagangan etos kerja sangat memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan usaha. Masing-masing pedagang memiliki perbedaan cara bersikap dan bertindak dalam memenuhi keperluan dan kebutuhan hidupnya yang dituntun oleh nilai-nilai budaya kelompok masyarakatnya, seperti dalam masyarakat Minangkabau diakui mempunyai nilai positif antara lain ulet, kerja keras, jujur, hemat, mengargai waktu dan lain-lain.

1. Pandangan Perantau Minangkabau Terhadap Pekerjaan

Manusia dalam kehidupannya akan melakukan bermacam-macam aktivitas. Salah satu bentuk aktivitas manusia diwujudkan dalam bentuk kerja. Dalam kehidupan manusia kerja memiliki peranan penting, karena dengan bekerja pemenuhan kehidupan secara layak akan terpenuhi. Ajaran Minangkabau mengajarkan akan arti pentingnya ekonomi yang baik dan sehat sehingga menjamin keselamatan rumah tangganya. Orang yang bisa mencukupi ekonominya biasa melaksanakan setiap maksud dan tujuan yang diinginkannya (Wawancara dengan Samsul Bachri, tanggal 18 Maret 2003).

Meletakkan kedudukan seseorang agar menjadi berarti atau sama mengandung motivasi "*malawan dunio urang*" (melawan dunia orang) yang mengandung arti untuk hidup bersaing terus menerus dalam mencaopai kekayaan, kenamaan dan kepintaran seperti orang lain. Persaingan bertujuan agar tercapai tingkat yang dapat meningkatkan harga diri.

Filsafat "*samo*" (sama) yang memberikan ajaran untuk jangan mau kalah dari orang lain membuat orang Minangkabau menjadi sangat memilih dalam pekerjaan, mereka tidak mau menjadi anak buah. Pada tahun 1983 masyarakat Kurai yang merupakan penduduk asli Bukittinggi pernah membuat pernyataan melarang gadis Kurai bekerja sebagai pembantu atau pengasuh anak, terutama di rumah orang Cina. Pada saat itu, walaupun keadaan sangat susah orang Minangkabau tidak mau menjadi kuli gaji di tambang dan perkebunan. Kalaupun mereka menjadi kuli angkat di pelabuhan, di stasiun kereta api atau dipasar, sifatnya adalah kuli lepas yang bekerja sesuka hati, baik dalam waktu, dan penetapan upah.

Pada tahun 1951 DPRS Provinsi Sumatera Tengah melarang adanya becak penumpang dengan alasan bahwa becak penumpang merendahkan martabat manusia. Pekerjaan menjadi kuli, babu, pengasuh anak dipandang sebagai pekerjaan yang rendah (A.A Navis, 1984).

Orang Minangkabau benar-benar selektif dalam memilih pekerjaan di rantau. Mereka lebih menyukai kerja bebas sehingga tidak mengherankan apabila dirantau orang Minangkabau kebanyakan berusaha di dunia perdagangan, karena dengan berdagang mereka dapat menyalurkan bakat alamiah mereka dan menjadi tuan rumah atas diri sendiri. Menurut Mochtar Naim (1984) profesi yang umumnya disenangi orang Minangkabau di rantau adalah sebagai berikut :

- a. Bidang dagang, dari pengecer di kaki lima sampai grosir dan ekspor-impor.
- b. Pekerjaan kantoran.
- c. Pekerjaan profesional lainnya seperti wartawan, dokter, ahli hukum, politisi, dan akademisi.
- d. Profesi guru.
- e. Guru agama, mubaligh dan pekerja sosial.

Sedangkan profesi yang umumnya dihindari orang Minangkabau di rantau adalah sebagai berikut :

- a. pekerjaan kasar dan suruhan.
- b. Bidang kemiliteran dan kepolisian, terutama sebagai prajurit biasa.
- c. Loak, dagang dorong/pikulan.

Apabila pekerjaan perantau Minangkabau dikaitkan dengan pendidikan perantau, di mana mereka yang berpendidikan tinggi kebanyakan bekerja dikantoran sedangkan yang berpendidikan rendah kebanyakan memegang pekerjaan sebagai pedagang.

Dalam masyarakat Minangkabau pilihan pekerjaan menjadi pedagang cenderung diminati. Hal tersebut dapat terlihat dari mata pencaharian sebagian besar pedagang. Bagi mereka menjadi pedagang adalah suatu pekerjaan baik, dengan berdagang mereka dapat bebas dan mandiri dalam menjalankan serta mengembangkan usaha tanpa terikat kepada seseorang (Wawancara dengan Bustami Boer, Anas, tanggal 4 Maret, dan 18 Februari 2003).

Pilihan masyarakat Minangkabau menjadi pedagang karena mengandalkan adanya kebebasan dan kemandirian merupakan suatu nilai yang diagungkan oleh hampir seluruh orang Minangkabau. Dengan kebebasan dan kemandirian tersebut pedagang akan menyikapi pekerjaannya dengan suatu sikap tertentu pula sehingga memberikan kegairahan dalam menggeluti pekerjaan yang terpantul dalam tindakan sehari-hari (Mohammad Sobary, 1996).

Pentingnya arti kerja bagi pedagang Minangkabau di Kelurahan Kelapa Tiga yaitu dengan bekerja manusia akan mampu bertahan hidup dan meneruskan hidup yang lebih baik. Tanpa bekerja mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Bekerja disamping sebagai bentuk ibadah juga dengan bekerja nilai-nilai budaya Minangkabau dapat diamalkan dan dibawakan sehingga budaya Minangkabau tetap awet terjaga, dengan bekerja tentunya tidak lepas dari nilai-nilai budaya yang dianut pedagang Minangkabau (Wawancara dengan Malin, tanggal 17 Maret 2003)

2. Aktivitas Sehari-hari Pedagang Minangkabau di Kelurahan Kelapa Tiga

Dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia akan bekerja keras guna memperoleh hasil yang maksimum dan memuaskan. Seseorang hendaknya jangan mudah puas dengan hasil yang telah dicapai karena hal tersebut dapat menurunkan semangat kerja. Salah satu bentuk kerja guna memenuhi kebutuhan hidup adalah menjadi pedagang.

Waktu bekerja pedagang Minangkabau biasanya dimulai jam 8 pagi sampai jam 5 sore. Mereka mulai menuju ke pasar dan membuka toko atau barang dagangannya di kaki lima. Sebelumnya mereka membersihkan toko dan menata barang dagangannya. Seorang pedagang harus memiliki cara-cara untuk menarik konsumen atau pembeli. Sehingga mereka tertarik kepada barang yang ditawarkan. Pedagang Minangkabau menjual jenis barang dagangan yang berbeda. Mereka antara lain ada yang berdagang tekstil, pakaian, sepatu, kaos kaki, sandal, mainan anak, jam, warung makan khas Padang, emas, alat tulis kantor dan lain sebagainya sehingga cara dalam menarik konsumen berbeda-beda. Seperti halnya Nasir, Bustami Boer, dan lainnya yang sehari-hari berjualan emas menuturkan, selain menggunakan tutur kata yang sopan, lemah lembut, dan ramah kepada pembeli, untuk menarik konsumen mereka selalu berganti dalam hal model perhiasan (Wawancara tanggal 15 Februari, 4 Maret 2003). Senada dengan pendapat di atas Hery Sabri seorang pedagang sepatu dan sandal mengatakan, ia selalu mencari model sepatu dan sandal yang baru dan sedang trend, memilih

bahan baku yang berkualitas baik dan tidak mematok harga terlalu tinggi (Wawancara tanggal 16 Februari 2003)

Sedangkan bagi pedagang yang berjualan makanan khususnya warung nasi Padang dalam menarik konsumen dengan memasak makanan yang lebih enak, bersih, dan ramah sehingga pembeli tidak segan-segan akan kembali lagi (Wawancara dengan Anas, Zulkifli tanggal 18, 28 Februari 2003).

Hal yang biasa dilakukan pedagang Minangkabau agar pembeli tertarik dengan barang dagangan yang dijual adalah menyusun dengan rapi, barang-barang yang sedang digandrungi diupayakan diperbanyak jumlahnya dan juga dipajang sehingga pembeli dapat dengan jelas melihatnya. Selain itu dalam menawarkan barang dagangan mereka memakai sopan santun, ramah tamah, bertutur kata yang baik, pakaian yang rapi dan bersih. Juga diperlukan kesabaran dalam melayani pembeli, karena bagi pedagang Minangkabau pembeli adalah raja. Seorang pedagang harus pandai menarik konsumen, karena biasanya pembeli akan berkeliling dulu dan apabila tidak dapat membuat tertarik pembeli maka mereka akan berbelanja ke tempat lain karena banyak toko atau kaki lima yang menjual barang yang sama sehingga mereka dapat bebas memilih toko/kaki lima yang mana saja untuk berbelanja.

Jumlah tenaga yang membantu mereka dalam berdagang berbeda-beda. Biasanya pedagang memiliki beberapa toko/kios dibantu oleh beberapa orang yang mereka pekerjakan, gaji mereka antara 10 sampai dengan 15 ribu rupiah. Sedangkan pedagang kaki lima biasanya menjual barang dagangannya sendiri, bila sudah berkeluarga hanya dibantu oleh suami atau isteri mereka.

Pedagang Minangkabau yang mempekerjakan orang lain untuk membantu beralasan karena mereka membutuhkan tenaga untuk mengontrol atau menjaga toko/kiosnya yang lain, yang tidak dapat dilakukan pemiliknya secara bersamaan sehingga perlu orang untuk mengawasinya (Wawancara dengan M. Agus; tanggal 15 Maret 2003). Sedangkan bagi pedagang kaki lima atau pemilik toko yang lain merasa belum memerlukan tenaga tambahan dalam melayani pembeli dengan alasan tenaga yang ada sekarang masih mencukupi, disamping barang dagangan tidak terlalu banyak dan masih dalam satu tempat, sehingga belum begitu

mendsak sekali. Apalagi untuk menggaji pelayan mereka belum sanggup. Menurut mereka uangnya lebih baik untuk tambah modal saja (Wawancara dengan Zufriзал, 21 Februari 2003)

Cara memperoleh barang dagangan pada umumnya berkaitan dengan modal yang diperoleh. Modal yang diperoleh besar biasanya pedagang membeli barang secara tunai. Seorang pedagang harus pandai dalam memilih cara memperoleh barang dagangan. Pengetahuan memperoleh barang dagangan diperoleh melalui orang tua, kerabat dan teman. Untuk memperoleh barang dagangan biasanya tidak terikat pada satu agen, tetapi dari beberapa agen yang disesuaikan dengan dagangannya. Hal tersebut untuk mengantisipasi apabila salah satu agen tidak dapat menyuplai barang kepada pedagang.

Pedagang Minangkabau biasanya setiap satu bulan sekali berbelanja barang dagangan ke pusat-pusat grosir di Jakarta, Bandung dan Bogor. Tetapi bagi pedagang yang dagangannya tidak terlalu ramai biasanya hanya mengambil dari teman atau kerabat yang menjadi agen di Bandar Lampung. Dengan mencari langsung barang dagangan ke pusat grosir tanpa melalui beberapa tangan, pedagang Minangkabau akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar pula.

Lokasi atau usaha perdagangan bagi pedagang Minangkabau yang berada di pusat perdagangan dengan sendirinya memberikan kemudahan mereka untuk memperoleh informasi tentang berbagai jenis bahan dan barang dagangan yang menguntungkan (A.A Navis, 1984).

3. Etos Kerja Pedagang Perantau Minangkabau di Kelurahan Kelapa Tiga

Setiap manusia dalam melakukan pekerjaannya dipengaruhi oleh keinginan kerasnya untuk mencapai hasil yang diinginkan, keadaan ini menyebabkan perbedaan antara orang satu dengan yang lainnya. Orang yang satu puas dengan keberadaan sekarang sedangkan yang lain belum tentu puas dengan hasil yang diperolehnya.

Masyarakat di Kelurahan Kelapa Tiga mempunyai semangat kerja yang tinggi dalam menekuni usaha dagangnya. Semangat kerja yang tinggi tersebut tercermin dalam sikap jujur, hemat, kerja keras dan ulet, dan menghargai waktu. Hal ini sesuai dengan teorinya Gunard Myrdal dalam Von Frans Magnis Suseno (1878) yang memberikan tolak ukur dari perilaku yang mencerminkan etos kerja adalah efisiensi, kerajinan, kerapian, sikap tepat waktu, kesederhanaan, kejujuran, sikap mengakui resiko dalam menggunakan kesempatan yang ada, dan bekerja secara sinergis.

Dalam berdagang diperlukan sikap ulet dan kerja keras. Tanpa adanya kerja keras dan keuletan mereka tidak akan mampu bertahan dalam menjalankan usahanya. Semangat kerjanya adalah tidak kenal meyerah dan menekankan pada rasa optimis akan hari depan yang lebih baik. Keuletan dan kerja keras mereka dalam menjalankan pekerjaannya ini nampak pada masa awal-awal mereka menekuni usaha berdagang.

Bagi orang muda yang pergi merantau, pekerjaan pertama yang dilakukan adalah berdagang tanpa modal di kaki lima, yaitu menjualkan barang amanah/titipan dari pemilik toko yang jadi kerabatnya atau orang kampungnya. Setelah menabung dari keuntungan yang didapat, digunakan untuk menambah modal dagangan. Seiring dengan berkembangnya usaha, mereka berdagang barang dagangan milik sendiri, dengan majunya usaha dagangnya mereka mampu memiliki toko/kios sendiri.

Para pedagang Minangkabau selalu berusaha lebih giat dan memiliki keuletan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pedagang Minangkabau di Kelurahan Kelapa Tiga umumnya memulai usaha dari bawah. Mereka memulai berdagang sebagai pedagang keliling dari satu pasar ke pasar lain di pemukiman transmigrasi sesuai dengan hari pasaran, kemudian menetap sebagai pedagang kaki lima sampai akhirnya ada yang memiliki toko/kios sendiri (Wawancara dengan Dasfirman, tanggal 8 Maret 2003)

Pedagang yang tangguh menghadapi situasi yang beruntun adalah mereka yang memulai usaha dari bawah. Mereka yang tangguh pada umumnya memulai dari pedagang kecil dengan berjualan di kaki lima. Pedagang yang sukses memulai usahanya dengan menjadi pedagang kecil pada mulanya menjadi anak semang kerabatnya. Selama menjadi anak semang sesungguhnya mereka telah belajar untuk mengetahui kiat berdagang dan juga indoktrinasi yang diberikan induk semang agar suatu saat nanti bisa berdiri sendiri (A.A Navis, 1984).

Orang Minangkabau mengembangkan usahanya dengan pola “induk semang-anaksemang” dibidang perdagangan artinya mereka betul-betul dari memulai usaha dari bawah. Mereka yang sukses umumnya dari anak semang yang dilepas setelah bertahun-tahunbekerja dengan induk semang dan menyimaki permainan dagang induk semangnya. Lokasi usaha dipusat perdagangan dengan sendirinya dengan mudah diperoleh informasi tentang berbagai jenis bahan dagangan yang menguntungkan, sehingga setelah dilepas memberikan banyak kemungkinan untuk mengembangkan usahanya.

Sifat yang dimiliki seorang pedagang Minangkabau adalah kerja keras dan ulet. Tinggi rendahnya pendapatan dalam suatu pekerjaan ditentukan oleh kerja keras dan keuletan seseorang dalam menekuni pekerjaannya serta semangat didalam pekerjaannya. Kerja keras dari pedagang Minangkabau dapat dilihat dari lamanya jam kerja yang digunakan, dalam hal ini jam kerja para pedagang sehingga seorang pedagang harus bisa memanfaatkan waktu sebaik-baiknya atau dengan kata lain mereka harus bisa menghargai waktu di dalam bekerja.

Para pedagang Minangkabau di Kelurahan Kelapa Tiga memulai aktivitasnya sekitar jam 8 pagi dan mengakhiri sekitar jam 5 sore. Waktu malam

biasanya mereka menggunakan untuk istirahat dan tidur atau mengikuti kegiatan lain seperti pengajian (Wawancara dengan Zainal Abidin, tanggal 6 Februari 2003).

Nilai budaya Minangkabau mengajrkan pentingnya menghargai waktu. Dalam dunia perdagangan sikap menghargai waktu sangat diperlukan sehingga waktu yang tersedia dapat digunakan semaksimal mungkin untuk berusaha. Menurut Dirwan dan Zulkifli, dengan menghargai waktu maka keuntungan yang diperoleh dapat maksimal, beliau tidak punya waktu untuk bersantai-santai di rumah. Dagangannya hanya ditutup sementara pada waktu menjelang sholat, tetapi bila ada tenaga lain yang membantu biasanya mereka berjaga secara bergantian sehingga tidak perlu ditutup (Wawancara tanggal 17 dan 8 Februari 2003). Perlunya menghargai waktu sangat penting sehingga dengan menggunakan waktu sebaik mungkin diharapkan urusan wajib lainnya tidak mengurangi waktu untuk berusaha.

Sikap yang dimiliki pedagang Minangkabau di Kelurahan Kelapa Tiga adalah sifat jujur. Kejujuran dalam hal ini adalah kejujuran dalam berdagang. Apabila seseorang ingin dipercaya dalam menjalankan usahanya jangan sekali-sekali melakukan penipuan kepada pembeli atau konsumen, misalnya barang jelek dikatakan bagus, barang cacat dikatakan tidak cacat. Akibatnya pembeli tidak percaya selamanya sehingga mereka tidak mau datang lagi, akibat yang lebih jauh akan berpengaruh terhadap usahanya (Wawancara dengan Zanuar Tando, Zainal Abidin, tanggal 10 dan 6 Februari 2003).

Satu hal yang perlu diperhatikan dalam berdagang adalah adanya unsur kepercayaan diantara kedua belah pihak. Seperti yang dituturkan Nasir, Dasfirman dan yang lainnya yang berpegang kepada pedoman hidup orang Minangkabau yaitu “sekali lancung ka ujian saumuah hiduik urang indak picayo” (sekali lancung ke ujian seumur hidup orang tidak percaya) yang mengandung arti sekali seseorang berbuat kecurangan atau penipuan, selamanya atau seumur hidup orang tidak akan percaya (Wawancara tanggal 15 Februari dan 8 Maret 2003).

Adanya kepercayaan pembeli terhadap pedagang akan menimbulkan perasaan tenang, aman, dan dapat mempertahankan usaha yang ditekuni. Dengan kepercayaan masing-masing penjual dan pembeli akan terjalin suatu hubungan yang bermanfaat bagi keduanya. Rasa kepercayaan yang dimiliki para pedagang Minangkabau tersebut dipegang teguh dalam menjalankan usahanya. Kejujuran merupakan mata uang yang sangat berharga di dunia dan merupakan suatu sikap yang terpuji. Kejujuran adalah modal yang utama dalam berdagang. Seorang pedagang yang mempunyai modal besar tetapi dalam berdagang tidak disertai kejujuran maka usahanya akan hancur.

Pedagang harus mampu menyisihkan sebagian keuntungan yang diperoleh dengan tidak menghabiskan seluruhnya hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga pengeluaran tidak lebih besar dibandingkan pendapatan. Dengan berhemat mereka dapat mengumpulkan keuntungan sebagai usaha memupuk modal. Biasanya pedagang menabung baik dalam bentuk uang yang disimpan di rumah atau di bank, maupun dalam bentuk barang berharga seperti; emas dan tanah.

Sikap hemat yang diterapkan pedagang Minangkabau yaitu dengan mengelola secara baik penghasilan yang didapat selama berdagang, di samping

mencukupi kebutuhan sehari-hari juga untuk menambah modal dagangan sehingga usahanya dapat berkembang dan maju. Dalam berdagang pasti menemui masalah untung, rugi dan modal sehingga pedagang perlu berhemat, karena dagangan belum tentu laris terus, kadang sepi dan kadang ramai pembeli sehingga harus pandai-pandai dan hati-hati dalam pengelolaan uang dengan berhemat (Wawancara dengan Buyung, tanggal 7 Maret 2003).

Para pedagang Minangkabau mempunyai kebiasaan menabung sekalipun masih dalam tahap awal, hal tersebut menunjukkan adanya kecenderungan bahwa mereka mempunyai pola pikir yang jauh ke masa depan baik untuk perkembangan usaha, kepentingan keluarga, memenuhi kebutuhan mendesak dan menambah modal usaha. Sedangkan mereka yang belum bisa menabung dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja masih pas-pasan, jadi belum dapat menabung (Wawancara dengan Bustami Boer, Rusdinal, tanggal 4, 10 Maret 2003).

Kemampuan memupuk modal pada pedagang Minangkabau diperoleh dengan mencari keuntungan yang sebesar-besarnya untuk ditabung setelah memenuhi semua kebutuhan hidup sehari-hari. Keuntungan yang diperoleh dapat disimpan berupa tabungan uang atau emas. Sikap hemat yang ditunjukkan pedagang Minangkabau adalah membiasakan hidup sederhana, tidak boros dengan membeli sesuatu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan.

D. Pengaruh Etos Kerja Terhadap Keberhasilan Usaha yang Berdampak pada Kehidupan Ekonomi dan Sosial Budaya Pedagang Perantau Minangkabau

1. Pengaruh Etos kerja terhadap Keberhasilan Usaha

Kerja sebagai aktivitas manusia yang mengisi sebagian besar kehidupannya memang sangat diperlukan oleh manusia agar tetap bisa hidup di dunia. Siapa yang bekerja keras, ulet, hemat, jujur dan menghargai waktu, maka ia akan mendapatkan apa yang diinginkannya, namun jika ia tidak bersungguh-sungguh atau tanpa motivasi yang kuat ia akan memperoleh apa yang diinginkannya namun dalam jumlah kecil bahkan akan menemui suatu kegagalan.

Etos kerja yang merupakan sumber semangat dan motivasi seseorang dalam melakukan pekerjaannya. Etos adalah konsep etika yang menyangkut hubungan sosial, sikap, motivasi dan nilai dalam melakukan pekerjaan. Etos merupakan kompleks nilai-nilai yang memberi watak atau identitas khusus yang berjiwa, juga merupakan suatu karakter budaya dari kelompok masyarakat (Sartono Kartodirjo, 1989). Sehingga dapat dilukiskan bagaimana anggota-anggota masyarakat tersebut dalam menyikapi pekerjaannya.

Adanya etos kerja yang dilakukan pedagang Minangkabau di Kelurahan Kelapa Tiga, sangat berperan terhadap keberhasilan usaha mereka yang akan berdampak pada kehidupan ekonomi dan sosial-budaya. Keberhasilan usaha yang dicapai pedagang Minangkabau tersebut tidak lepas dari cara kerja dan cara berusaha masing-masing pedagang dalam menjalankan usahanya. Mereka masih memegang erat etika yang ada dalam masyarakat Minangkabau berupa nilai-nilai budaya Minangkabau yang mengajarkan kerja keras, ulet, hemat, jujur dan menghargai waktu. Pedagang Minangkabau di Kelurahan Kelapa Tiga menyadari dengan tetap memakai nilai budaya Minangkabau di perantauan di samping sebagai usaha untuk mempertahankan budaya agar awet terjaga, juga dengan nilai budaya Minangkabau mereka akan mampu mencapai keselarasan hidup dan merupakan cermin dari orang Minangkabau yang menghayati nilai-nilai budaya Minangkabau walaupun di mana mereka berada (Wawancara dengan Zainal abidin, Zanuar Tando, tanggal 10 dan 15 Maret 2003).

2. Dampak Keberhasilan Usaha terhadap Kehidupan Para Pedagang Minangkabau di Kelurahan kelapa Tiga

a. Bidang Ekonomi

Merantau kemudian menjadi pedagang sebagai mata pencaharian utama membawa pengaruh dalam peningkatan pendapatan ekonomi rumah tangga perantau Minangkabau. Dalam menjalankan usaha sebagai pedagang mereka yakin bahwa usahanya akan mampu bertahan dalam persaingan yang semakin ketat dalam perdagangan. Hal ini nampak dalam kehidupan para pedagang mereka tidak mudah putus asa dan memiliki motivasi yang kuat dalam bekerja.

Sebelum perantau Minangkabau pergi merantau ke Kelurahan kelapa Tiga dapat dikatakan perekonomian di kampung sangatlah sulit. Mereka yang berasal dari daerah yang tanah pertaniannya hanya mengandalkan air hujan, kurang bisa diandalkan untuk menunjang perekonomian sehingga mendorong mereka pergi merantau (Wawancara dengan Hamka, tanggal 23 Maret 2003). Ada juga yang mengatakan walaupun di kampung mereka memiliki tanah pertanian subur, tetapi mereka kurang suka menjadi petani dengan alasan terlau mengurus tenaga,

sehingga di rantau mereka lebih senang memilih pekerjaan menjadi pedagang (Wawancara dengan Hery Sabri, tanggal 16 Februari 2003).

Sedangkan Bapak Warneri mengatakan, bahwa di kampung tanah pertanian sudah semakin menyusut sehingga sudah tidak seimbang antara jumlah lahan pertanian dengan jumlah penduduk. Apalagi dalam sistem matrilineal harta diperuntukkan untuk anak perempuan sehingga mendorong dirinya untuk merantau. Setelah merantau di Kelurahan Kelapa Tiga nasibnya berubah bahkan kini telah memiliki sebuah rumah dan kendaraan yang digunakan untuk memperlancar usahanya (Wawancara tanggal 25 Februari 2003).

Desakan ekonomi merupakan suatu hal yang penting, bila pertimbangan antara kelangsungan hidup dan jumlah penduduk yang bergantung padanya mulai goyah. Jumlah penduduk terus bertambah sedangkan kelangsungan hidup tetap maka tekanan teori Malthus tetap berlaku oleh karena itu merantau merupakan jalan keluarnya (Saidiharjo, 1984). Sedangkan dalam sistem matrilineal anak laki-laki tidak mendapatkan harta pusaka sehingga mereka didorong oleh kaum kerabatnya untuk meningkatkan harga diri dan martabat kaumnya dengan merantau.

Salah seorang informan yang dapat dikatakan berhasil, menuturkan beliau merantau pada tahun 70-an. Awalnya berdagang di kaki lima, berkat kerja kerasnya berhasil memiliki sebuah toko sehingga tidak lagi berdagang di kaki lima. Dari hasil berdagang selama ini akhirnya ia mampu membeli sebuah rumah dan sebuah mobil yang digunakan sebagai sarana dalam menjalankan usahanya. Ia juga mampu mengirimkan uang ke orang tua dan kerabatnya setiap bulan. Ia juga merasa bersyukur kepada Allah SWT. Yang telah melimpahkan rejeki-Nya dengan terus berdoa dan berusaha (Wawancara dengan Zunaedi, tanggal 22 Februari 2003).

Kebanyakan pedagang Minangkabau pada saat awal merantau tidak membawa bekal berupa harta. Mereka hanya dibekali nasehat-nasehat dari orang tua dan *mamak-mamak* mereka agar bisa membawa diri di rantau. Biasanya mereka ditampung di rumah kerabat atau orang sekampung mereka. Filsafat "*melawan dunio urang*" (melawan dunia orang) memberi motivasi mereka untuk

hidup dalam persaingan yang tajam. Kehidupan pedagang Minangkabau nampak lebih baik setelah merantau. Pengaruh lebih baik dari mobilitas tersebut terlihat dari kondisi perumahan, sandang dan pangan serta terpenuhinya kebutuhan tersier lainnya seperti; sepeda motor, almari es, televisi, mobil, peralatan masak modern dan lain sebagainya.

Dengan demikian dapat dikatakan sebagian besar kehidupan pedagang Minangkabau lebih baik kondisinya setelah merantau dan bekerja menjadi pedagang. Penghasilan dari berdagang tentunya digunakan sebagai penopang hidup keluarga dalam berbagai aspek kebutuhan pokok. Merantau merupakan salah satu cara memaksimalkan penghasilan rumah tangga. Hal tersebut tentunya disertai dengan etos kerja tinggi sehingga tercapainya keberhasilan usaha yang terlihat pada perubahan tingkat perekonomian keluarga menjadi lebih baik.

Pedagang Minangkabau di Kelurahan Kelapa Tiga telah bermukim dan menjadi penduduk setempat selama bertahun-tahun bahkan ada yang telah berpuluh-puluh tahun lamanya. Mereka kebanyakan memilih membangun rumah di kelurahan kelapa Tiga. Orientasi pertama kali mereka merantau adalah meningkatkan kesejahteraan, mencari kekayaan untuk di bawa ke kampung halaman yang berarti tidak melupakan kampung halaman. Tujuan awal mereka setelah berhasil di rantau mereka akan kembali ke daerah asal, namun seiring waktu tujuan tersebut memudar setelah berhasil dalam usahanya di rantau. Mereka mulai berfikir untuk mempertahankan hidupnya di rantau. Hal ini akan nampak terasa apabila perantau telah membawa keluarganya untuk hidup di rantau.

b. Bidang Sosial Budaya

Aktivitas sosial adalah masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kegiatan sosial partisipasi atau peranan dapat dibedakan menjadi dua yaitu peran serta yang bersifat sukarela dan peran serta yang bersifat dimobilisasikan. Peran serta sukarela mengandung arti bahwa keikutsertaan dan peran serta seseorang itu atas kemauan sendiri. Keikutsertaan yang dimobilisasikan adalah peran serta seseorang karena pengaruh dan perintah orang lain (Slamet Rahardjo, 1996).

Secara fungsional nilai-nilai budaya mendorong individu untuk berperilaku seperti yang sudah ditentukan, mereka percaya hanya dengan perilaku seperti itu mereka akan berhasil dalam kehidupannya. Jadi nilai-nilai budaya menjadi pedoman kehidupan melekat secara emosional pada diri seseorang atau masyarakat. Maka partisipasi masyarakat yang positif akan lahir jika sikap mental masyarakat yang baik sebagai implikasi dari nilai budaya yang secara emosional melekat pada diri masyarakat tersebut. Peran serta perlu ditanamkan karena kegiatan sosial adalah milik masyarakat sehingga secara sukarela harus berpartisipasi terhadap kegiatan sosial tersebut. Dalam berinteraksi manusia membuat tatanan yang akan dijalankan secara bersama-sama sebagai tempat bagi masyarakat untuk melakukan peran sosialnya.

Sebagai individu yang hidup dalam masyarakat yang berasal dari pedesaan secara umum maka pedagang perantau Minangkabau di Kelurahan Kelapa Tiga dalam kehidupannya memiliki unsur gotong royong yang kuat. Sifat menolong antar tetangga, ikut merasakan penderitaan sesama, senasib dan seperjuangan juga dirasakan oleh pedagang Minangkabau di Kelurahan Kelapa Tiga.

Masyarakat Minangkabau juga mengenal gotong royong. Dalam masyarakat Minangkabau yang komunal semua tugas menjadi tanggung jawab bersama, sifat gotong royong menjadi keharusan, saling menunjang dan membantu merupakan suatu kewajiban, budaya Minangkabau mengajarkan:

- Nan barek samo dipikue* (yang berat sama dipikul)
- Nan ringan samo dijinjing* (yang ringan sama dijinjing)
- Ka bukit samo mandaki* (ke bukit sama mendaki)
- Ka lurah samo manurun* (ke lurah sama menurun)
- Nan ado samo dimakan* (tidak ada sama dimakan)

Salah satu sifat orang Minangkabau di Kelurahan Kelapa Tiga misalnya pada saat ada saudara atau teman sekampung yang baru datang dari kampung, mereka akan senang hati menampung untuk sementara. A.A Navis (1984) mengatakan orang muda yang pergi merantau biasanya akan ditampung oleh kerabat atau teman sekampung yang telah merantau sebelumnya atau bermukim di kota tersebut. Pekerjaan mereka pada awalnya berdagang di kaki lima atau

emperan dengan menjualkan barang dari pemilik toko yang masih kerabat atau sekampungnya. Ada kalanya pemilik toko mengajak bekerja dengan pola “*induk samang-anak samang*” dengan kompensasi mendapat tumpangan dan makan di rumah “*induk samang*”. Pola induk samang-anak samang melukiskan orang muda yang baru merantau di dalam dunia perdagangan benar-benar dari bawah.

Para perantau Minangkabau di kelurahan Kelapa Tiga memasuki lingkungan baru yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya, maka sebagai pendatang harus dapat menyesuaikan diri. Budaya Minangkabau mengajarkan masyarakatnya untuk dapat menyesuaikan diri walaupun di mana ia berada. Seperti kata pepatah Minangkabau “*di ma bumi dipijak, di sinan langik di junjuang*” (di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung) yang bermakna kita harus mengikuti aturan yang berlaku di daerah tempat tinggal yang baru atau di rantau supaya kita disukai dan bisa membawa diri (Wawancara dengan Warneri, tanggal 25 Februari 2003).

Keikutsertaan masyarakat Minangkabau dalam kehidupan sosial terlihat dari adanya keakraban dengan para tetangga. Apabila ada tetangga yang kesusahan mereka tidak segan-segan membantu, menghadiri acara pernikahan, melayat apabila ada peristiwa kematian, dan lain sebagainya. Dalam lingkungan masyarakat Minangkabau diajarkan untuk bisa membawa diri sehingga perlu menjaga tingkah laku dan tutur kata yang sopan sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain.

Dengan kesopanan yang diajarkan dalam budaya Minangkabau menjauhkan masyarakat dari sifat sombong dan individualistis. Seperti kata pepatah “*bakata di bawah-bawah, mandi di ilie-ilie*” (berkata di bawah-bawah, mandi di hilir-hilir) yang mengandung nilai di rantau hendaknya seseorang tidak merasa tinggi dari orang lain (Wawancara dengan Zainal Abidin, Nasir, tanggal 6,15 Februari 2003).

Untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama perantau Minangkabau di Kelurahan Kelapa Tiga khususnya dan Propinsi Lampung umumnya, mereka mengikuti suatu perkumpulan kekeluargaan yang berlandaskan ikatan sekampung atau beberapa kampung yang secara rasional mempunyai fungsi yang nyata dan efektif di rantau. Kegiatannya mengadakan pengajian dan arisan. Berkumpul untuk berhalal bil halal di hari raya dapat dilihat sebagai usaha untuk menghibur

dan memperingan beban hidup serta memperdalam perasaan kelompok dan selalu mengorientasikan diri kepada kebudayaan leluhur mereka (Mochtar naim, 1984).

Perkumpulan sekampung atau beberapa kampung membuat mereka lebih akrab dan saling dekat di rantau dibandingkan di kampung. Di kampung mereka mungkin kenal secara samar-samar dan bahkan tidak kenal sama sekali, namun di rantau mereka menjadi bersahabat. Dengan adanya perkumpulan tersebut di samping mempererat tali persaudaraan juga diharapkan terjalannya suatu kerja sama, saling bantu-membantu apabila da famili atau teman yang tertimpa musibah, sehiongga masalah-masalah di rantau dapat dihadapi bersama, seperti kata pepatah Minangkabau yang berbunyi "*saciok bak ayam, sadacing bak basi*" (menciok seperti ayam, mendesing seperti besi) yang bermakna hendaknya dalam menghadapi masalah dipecahkan bersama dengan rasa kekompakkan (Wawancara dengan Darwis Datuk Mangkuto Basa, Warneri, tanggal 5, 25 Februari 2003).

Contoh dari perkumpulan-perkumpulan sekampung atau beberapa kampung adalah perkumpulan Ikatan Kepala Koto dan Sekitarnya (IKKS), merupakan perkumpulan yang anggotanya berasal dari beberapa kampung atau *nagari* di Kabupaten Padang Pariaman Propinsi Sumatera Barat. Perkumpulan lainnya adalah Ikatan Keluarga Labuh Parambahan (IKLP), anggotanya berasal dari beberapa kampung atau *nagari* di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Perkumpulan ini dapat dikatakan sudah maju karena terorganisir dengan baik demikian dengan program kerjanya berjalan dengan baik dan lancar.

Menurut Ketua perkumpulan Ikatan Keluarga Labuh Parambahan, Warneri mengatakan bahwa perkumpulan IKLP telah memiliki sarana fisik berupa gedung permanen yang digunakan untuk beraktivitas bagi anggota-anggotanya di dalam mengadakan pertemuan, pengajian, arisan dan lain sebagainya. Kegiatannya antara lain setiap satu minggu sekali mengadakan arisan dan pengajian untuk ibu-ibu. Sedangkan setiap lima belas hari sekali mengadakan pengajian rutin, tempatnya digedung IKLP atau di rumah anggota yang secara sukarela menyediakan tempat untuk pengajian. Bila ada anggota atau tetangga yang tertimpa musibah mereka tidak segan-segan membantu dan menjenguknya. Pada saat hari raya tiba biasanya diadakan acara "*pulang basamo*" (pulang bersama)

yaitu mengadakan acara pulang bersama-sama ke kampung mereka di Sumatera Barat yang biasanya dilakukan setelah Hari Raya Idul Fitri.

Perkumpulan ini juga mempunyai koperasi simpan pinjam yang sangat bermanfaat bagi anggota-anggotanya. Menurut Samsul Bahri selaku ketua koperasi menuturkan anggotanya bisa meminjam sejumlah uang ke koperasi. Misalnya untuk anggota yang mengalami masalah keuangan, untuk menambah modal usaha dan lain sebagainya (Wawancara tanggal 18 maret 2003).

Untuk lingkup yang lebih besar dari perkumpulan di atas adalah perkumpulan yang melingkupi wilayah kabupaten di Sumatera Barat, antara lain; Ikatan Keluarga Tanah Datar (IKTD) untuk Kabupaten Tanah Datar, Persatuan Anak rantau Padang Pariaman (PERAP) untuk Kabupaten Padang Pariaman, Sulit Air Sepakat (SAS) untuk Kabupaten Sulit Air, Ikatan keluarga Tanjung Rayo (IKTR) untuk kabupaten Maninjau, dan Ikatan Keluarga Pesisir Selatan (IKPS) untuk kabupaten pesisir Selatan. Seluruh perkumpulan tersebut di bawah induk organisasi Keluarga Besar Sumatera Barat (KBSB) untuk wilayah Lampung. Secara umum kegiatannya adalah melaksanakan pengajian rutin setiap satu bulan sekali. Secara umum kegiatannya adalah melaksanakan pengajian rutin setiap satu bulan sekali disertai dengan penggalangan dana untuk pembangunan di kampung, membantu perantau Minangkabau yang masih hidup susah di rantau dengan memberikan modal untuk usaha, membntu anak berprestasi yang tidak mampu, mengkoordinir acara berkuraban di Hari Raya Idul Adha dan sebagainya.

Kecintaan masyarakat Minangkabau di perantauan terhadap kampung halaman dengan selalu mengingat dan memiliki kesadaran untuk membangun kampungnya dengan penggalangan dana, kedatangan mereka setiap satu tahun sekali disaat lebaran tiba. Sedangkan di bidang budaya mereka tetap melestarikan budaya Minangkabau, misalnya dalam upacara pernikahan dengan memakai pakaian adat Minangkabau, menghidupkan kesenian Tambur dari Minangkabau. Kesenian ini biasanya dipertontonkan pada acara perkawinan dan khitanan masyarakat Minangkabau di perantauan. Pada waktu tertentu masyarakat Minangkabau juga mengundang kesenian Saluang yang khusus didatangkan dari Sumatera Barat, bertujuan menghibur masyarakat Minangkabau dengan nyanyian-

nyanyaian yang berisi nasehat-nasehat yang bermanfaat untuk orang Minangkabau di rantau.



BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang dijelaskan pada bab IV maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kelurahan Kelapa Tiga terletak di Kecamatan Tanjungkarang Pusat, Kota Bandar Lampung, Propinsi Lampung. Kondisi pemukiman penduduk sudah sangat padat karena letaknya yang strategis di pusat kota dan pusat perdagangan besar di Kota Bandar Lampung. Penduduk Kelurahan Kelapa Tiga terdiri dari masyarakat heterogen, salah satu suku yang berdiam di daerah ini adalah suku Minangkabau. Mayoritas penduduk, khususnya masyarakat Minangkabau berprofesi sebagai pedagang. Di Kelurahan Kelapa Tiga terdapat 1 buah pasar induk dan 1 buah pasar kota, di samping terdapat sejumlah toko-toko, warung, dan kaki lima disekitar pasar kota dan pasar induk. Jumlah penduduk Kelurahan Kelapa Tiga 9.106 jiwa terdiri dari 4520 jiwa penduduk laki-laki dan 4586 jiwa penduduk perempuan. Tingkat pendidikan penduduk tergolong cukup tinggi, karena sudah banyak yang mengenyam pendidikan sampai tingkat sekolah lanjutan atas bahkan sampai ke perguruan tinggi. Agama mayoritas penduduknya adalah agama Islam, di samping itu ada yang memeluk agama Kristen, Katholik dan Budha.
2. Nilai budaya Minangkabau yang mempengaruhi etos kerja pedagang perantau Minangkabau berasal dari adat Minangkabau yang dijadikan pedoman tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Suku Minangkabau mewarisi tradisi “berpepatah-petitih” sehingga adat yang tercakup di dalamnya mengandung nilai-nilai untuk membedakan mana yang baik dan buruk. Nilai yang terkandung dalam adat Minangkabau mendidik seseorang mencapai tujuan menjadi manusia yang baik, berbudi pekerti dan mulia sehingga seseorang dalam mencapai tujuan hidup menggunakan cara-cara yang baik pula, misalnya dalam bidang ekonomi dengan memiliki etos kerja yang tinggi. Etos kerja tinggi yang dimiliki pedagang Minangkabau dengan bekerja keras dan ulet, jujur, hemat, dan menghargai waktu yang kesemuanya dalam ajaran Minangkabau dianggap penting. Etos kerja yang dilakukan pedagang Minangkabau akan terlihat dalam sikap masing-masing pedagang yang menganut nilai-nilai budaya minangkabau.
3. Etos kerja pedagang Minangkabau dapat dilihat dari rasa optimis dan tidak mudah putus asa di dalam menjalankan usaha. Masyarakat Minangkabau kebanyakan memegang pekerjaan menjadi pedagang di rantau, karena menurut mereka lebih bebas dan mandiri. Dalam bekerja mereka memiliki kerja keras dan keuletan. Umumnya pedagang Minangkabau menekuni usaha dari bawah dengan berdagang berkeliling dari satu pasar ke pasar lainnya, kemudian menetap di satu pasar, dengan berdagang di toko/kaki lima. Dengan kerja keras dan keuletan mereka yakin usaha yang mereka jalani akan

bertahan lama. Sikap yang ditunjukkan pedagang adalah kejujuran. Kejujuran dalam hal ini adalah jujur dalam berdagang. Kejujuran bagi pedagang Minangkabau akan melahirkan kepercayaan pembeli. Sedangkan bagi pedagang akan melahirkan rasa aman dan tenang sehingga usahanya akan berjalan lancar. Sikap yang ditunjukkan pedagang dalam mengelola keuntungan adalah dengan berhemat. Sikap hemat berarti memikirkan masa depan. Mereka menabung dari keuntungan yang diperoleh setelah dikurangi untuk kepentingan pribadi. Tabungan digunakan pedagang Minangkabau untuk memupuk modal sehingga usaha mereka dapat berkembang dan maju. Sikap lainnya yang ditunjukkan pedagang Minangkabau adalah sikap menghargai waktu. Sikap menghargai waktu yang dilakukan pedagang Minangkabau dengan menggunakan waktu sebaik mungkin untuk berusaha, sehingga memperoleh hasil yang memuaskan.

4. Etos kerja yang dilakukan pedagang Minangkabau mempengaruhi keberhasilan usaha dagang mereka. Dengan kerja keras dan keuletan, jujur, hemat dan menghargai waktu maka pedagang akan dapat mencapai keberhasilan usaha. Keberhasilan usaha yang dilakukan pedagang Minangkabau di Kelurahan Kelapa Tiga akan berdampak pada kehidupan sosial-budaya dan ekonomi mereka.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoretis

Sebagai pedagang dalam bekerja dan berusaha etos kerja pedagang Minangkabau dipengaruhi nilai-nilai budaya akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari di dalam bekerja. Etos kerja yang dipengaruhi nilai budaya akan nampak dalam sikap yang ditunjukkan pedagang Minangkabau dalam bekerja yaitu: kerja keras, ulet, jujur, hemat dan menghargai waktu yang mempengaruhi keberhasilan usaha mereka. Keberhasilan usaha mereka akan berdampak pada kehidupan ekonomi dan sosial mereka. Dalam kehidupan ekonomi, perekonomian pedagang lebih baik setelah merantau dan menjadi pedagang. Mereka dapat memenuhi kebutuhan primer (sandang, papan dan pangan) dengan layak. Di samping dapat memenuhi kebutuhan tersier. Dengan meningkatnya perekonomian maka kehidupan sosial bisa dijalankan. Pedagang Minangkabau selalu mengikuti kegiatan-kegiatan sosial di lingkungannya seperti: melayat, menjenguk orang sakit, menghadiri perkawinan, membantu orang yang tak mampu dan lain sebagainya. Untuk mempererat persaudaraan sesama orang Minangkabau mereka mengikuti perkumpulan yang berlandaskan ikatan sekampung, ada juga ikatan yang lebih luas yaitu kabupaten. Perkumpulan-perkumpulan tersebut di bawah organisasi Keluarga Besar Sumatera Barat untuk Propinsi Lampung. Kegiatannya antara lain: pengajian, arisan, halal bil halal, berkorban, dan lain sebagainya.

2. Implikasi Praktis

Etos kerja yang dilakukan oleh pedagang perantau Minangkabau di Kelurahan Kelapa Tiga akan berdampak lebih luas dan menghasilkan bila etos kerja yang dipengaruhi nilai-nilai budaya tersebut dapat dijadikan contoh bagi

pedagang lainnya di dalam bekerja sehingga keberhasilan usaha akan mudah dicapai.

C. Saran

Setelah mengadakan penelitian tentang “Etos Kerja Pedagang perantau Minangkabau dalam Perspektif Nilai Budaya Minangkabau (Studi kasus tentang Pedagang Perantau Minangkabau di Kelurahan Kelapa Tiga Tanjungkarang Pusat, Bandar Lampung)” maka peneliti mengajukan saran-saran kepada:

1. Masyarakat Minangkabau di Kelurahan Kelapa Tiga, agar terjadinya hubungan dengan komunitas masyarakat atau suku lain yang ada di Kelurahan Kelapa Tiga, dengan mengadakan hubungan akan dapat membentuk suatu masyarakat yang baru.
2. Masyarakat Minangkabau khususnya generasi penerus di Kelurahan Kelapa Tiga untuk tetap memperhatikan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari.
3. Masyarakat Minangkabau khususnya di Kelurahan Kelapa Tiga untuk selalu mengingat kampung halaman terutama dalam pembangunan daerah asal.